ASY-SYAIKH DR. UMAR AL-ASYQOR

KISAH-KISAH Shahih

Seputar Para Nabi dan Rasul

Maktabah Abu Salma

KISAH-KISAH SHAHIH

Seputar Para Nabi & Rasul

BAGIAN 1

Oleh :

DR. 'Umar Sulaiman al-Asyqor

[Guru Besar Universitas Islam Yordania]

Sumber :

صحيح القصص

Edisi Indonesia :

Kisah-Kisah Shahih Dalam Al-Qur'an Dan Sunnah,

Terbitan Pustaka Elba, Surabaya

PENGANTAR PENULIS

Segala puji bagi Allah yang ilmu-Nya meliputi segala sesuatu. Yang menundukkan makhluk dengan kemuliaan dan hukum-Nya. Yang melunakkan hati hamba-hamba-Nya, dan menyinari mata hati mereka dengan *nur-nur* hidayah yang dikandung oleh kitab-Nya dan Sunnah Rasul-Nya. Shalawat dan salam kepada makhluk-Nya yang paling mulia dan penutup Rasul-Rasul-Nya, Muhammad, yang membimbing manusia kepada Tuhan mereka, dan yang menundukkan hati mereka dengan jalan-jalan hidayah yang dia bawa kepada mereka, dan kepada keluarganya, para sahabatnya beserta orang-orang yang mengambil petunjuknya dan mengikuti sunnahnya sampai hari Kiamat. *Amma ba'du.*

Buku ini memaparkan mayoritas kisah-kisah dari hadis Nabi. Keutamaan kisah-kisah dari hadis nabawi berada di bawah kisah-kisah dari Al-Qur'an. Jika Al-Qur'an adalah *kalamullah,* maka mayoritas kisah-kisah hadis adalah wahyu dari Allah. Oleh karena itu, keduanya berasal dari satu sumber dan satu sasaran. Target-target dari kisah-kisah dalam hadis adalah target-target di dalam kisah Al-Qur'an. Sama-sama menyuguhkan bekal untuk para dai dan orang-orang shalih, bekal rohani yang dikandung oleh kisah dan menyirami ruh, hati dan akal orang-orang yang beriman. Kisah Al-Qur'an dan hadis

mengalir dalam diri manusia secara lembut dan murni. Kata-kata dan peristiwa-peristiwanya membawa segudang nasihat dan faedah untuk mengarahkan kepada jalan yang lurus dan melecut seorang mukmin untuk menjauhi dosa-dosa dan kerusakan-kerusakan.

Buku ini – seperti diisyaratkan oleh judulnya – membatasi diri pada hadis-hadis yang bersanad shahih dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam*. Aku tidak menyimpang dari dasar ini kecuali pada sedikit kisah yang *mauquf* kepada sahabat di mana sanadnya dari mereka adalah shahih; ada kemungkinan bahwa mereka mendengar dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam*, dan mungkin pula mereka mengetahui dari selainnya.

Batasan buku ini hanya pada hadis-hadis shahih, tidak mengangkat hadis-hadis saqim (sakit), *dhaif* (lemah), batil dan palsu. Karena, menisbatkan hadis yang tidak bersanad shahih kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* adalah dusta atas nama Rasulullah. Dan dusta atas nama Allah dan Rasul-Nya termasuk kejahatan besar. Tidak boleh menyepelekan dalam menisbatkan hadis-hadis kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam*, terlebih jika hadis-hadis itu adalah kisah, karena kisah adalah berita-berita dan kejadian-kejadian ghaib.

Kita beriman kepada ghaib yang benar. Beriman kepada sesuatu yang ghaib tanpa berdasar kepada Allah dan tidak pula dari Rasul-Nya dalam urusan-urusan yang tidak diketahui kecuali melalui wahyu, itu merupakan penyimpangan dari jalan lurus

dan kesesatan dalam pemikiran. Lebih dari itu, kisah-kisah dusta yang disandarkan kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bisa jadi di dalam lipatan-lipatannya tersimpan akidah-akidah, akhlak-akhlak dan nilai-nilai batil yang menyusup ke dalam diri manusia dengan mudah tanpa kesulitan.

Kisah-kisah seperti ini adalah sampan yang mengasyikkan bagi orang-orang yang ingin menyesatkan kaum muslimin. Oleh karena itu, para ulama banyak memperingatkan akan bahaya kisah-kisah palsu, sebagaimana mereka juga telah memperingatkan dari tukang-tukang cerita yang tidak mengerti hadis shahih dan hadis lemah. Bahkan mereka menulis beberapa buku untuk memberi peringatan. Hal ini karena betapa berbahayanya, orang-orang yang menyulap agama menjadi dongeng-dongeng fiksi. Termasuk dalam bidang ini adalah apa yang dilakukan oleh sebagian penulis masa kini, ketika mereka merusak sirah nabawiyah (perjalanan kehidupan Rasul *Shallallahu 'alaihi wa Salam*) dengan pemaparan berdasar pada metode dongeng khayalan. Dengan itu mereka telah banyak merusak agama kaum muslimin.

Aku menunjukkan tempat hadis di dalam buku-buku sunnah; lebih-lebih jika hadis itu termaktub dalam *Shahihain* atau salah satu dari keduanya. Akan tetapi, aku tidak merinci secara detail *takhrij* hadis-hadis dan jalan periwayatan lafazhnya. Aku hanya menyebutkan kisah-kisah terkomplit. Jika di dalam riwayat lain terkandung ilmu-ilmu dan faedah-faedah yang tidak terdapat di

riwayat yang aku sebutkan, niscaya aku akan menyebutkan semuanya.

Dalam urusan *takhrij* hadis, aku berpijak pada *takhrij* sebagian ahli ilmu yang ilmunya terpercaya dalam bidang ini.

Aku tidak menyebutkan berita-berita tentang orang-orang terdahulu yang bukan kisah. Banyak sekali berita-berita di dalam hadis *Rabbani* yang berbicara tentang penciptaan langit dan bumi, penciptaan Malaikat, jin dan manusia, tentang para Rasul, orang-orang baik dan orang-orang jahat, akan tetapi tidak dalam bentuk kisah. Oleh karena itu, aku tidak memaparkannya lantaran tidak termasuk di dalam bingkai yang aku letakkan untuk buku ini.

Pembaca akan melihat bahwa aku menulis buku ini dengan satu metode dalam seluruh hadisnya. Setiap hadis diberi mukaddimah sebagai pengantar untuk masuk ke dalam kisah. Lalu aku memaparkan nash hadis, diikuti dengan sumber-sumber rujukan dari hadis-hadis yang kuambil. Aku pun menerangkan dan menjelaskan kosakata yang sulit. Aku juga menjelaskan hadis secara memadai dan menutup semua hadis dengan pelajaran-pelajaran dan faedah-faedah yang terpetik.

Pembaca akan melihat bahwa aku tidak membiarkan pikiran melayang jauh dari nash hadis hingga pembaca mengkhayalkan peristiwa-peristiwa seperti yang diinginkannya dan menambah alur cerita baru melebihi kandung hadis, dengan alasan bahwa

kita membuat riwayat atau cerita bersambung dari hadis, di mana pada kisah tersebut terdapat alur kisah yang runtut dan daya tarik lainnya.

Metode yang dianut oleh banyak penulis masa kini adalah salah besar. Mayoritas kisah hadis adalah wahyu Ilahi, tidak ada peluang untuk memberikan tambahan. Di samping itu, ia menceritakan realita seperti kejadian aslinya, bukan ucapan bikinan dan penambahan seperti yang dilakukan oleh para penulis yang membuatnya berubah menjadi ucapan bikinan. Seharusnya yang dilakukan oleh penulis adalah menarik benang merah dari nash dengan sebisa mungkin, berpijak pada metode yang diletakkan oleh para ulama dalam upaya menarik faedah-faedah, pelajaran-pelajaran dan hukum-hukum dari nash.

Mungkin pembaca mengkritik penulis karena dia tidak memasukkan kisah-kisah dari hadis dalam jumlah besar, yang angkanya bisa melebihi kandungan buku ini yaitu kisah-kisah yang terjadi dengan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* dan para sahabatnya. Yang benar adalah bahwa kisah model begini tidak termasuk dalam kisah-kisah yang menjadi target buruanku, karena yang aku maksudkan dengan kisah-kisah dari hadis adalah kisah-kisah yang diambil dari hadis-hadis Rasul *qauliyah* (perkataan Rasulullah). Yaitu, kisah tentang umat-umat terdahulu yang beliau sampaikan. Semoga aku bisa menulis kisah-kisah dari hadis Nabi model lain di buku lain pula.

Di dalam buku ini, pembaca yang budiman akan mendapati kisah-kisah para Nabi dan Rasul dalam jumlah yang tidak sedikit. Walaupun Al-Qur'anul Karim telah memaparkan kisah-kisah mereka dengan kaum mereka secara luas dan terperinci, namun aku juga menyebutkannya. Sebagian dari kisah yang ada tidak tercantum di dalam Al-Qur'an secara mutlak, seperti kisah Yusya' dan kisah Nabi yang membakar penghunian semut, dan sebagian lagi tertulis di dalam Al-Qur'an. Hadis-hadis digunakan sebagai penjelas, penerang dan pemerinci tentang apa yang ada di dalam Al-Qur'an, seperti kisah tentang Musa dengan Khidir yang tercantum di dalam surat Al-Kahfi.

Karena sebagian kisah-kisah Nabi yang disebutkan di dalam hadis-hadis yang aku paparkan juga dipaparkan di dalam Taurat, maka aku pun menyebutkan apa yang disinggung tentangnya di dalam Taurat, tapi bukan bermaksud mengambil ilmu darinya. Al-Qur'an dan hadis adalah lebih dari cukup. Ini demi meluruskan penyelewengan dan perubahan yang menimpa kisah-kisah Nabi di dalam Taurat. Dan barangsiapa melihat berita-berita dan ajaran-ajaran Taurat dengan metode yang aku ikuti ini, maka dia akan menemukan bahwa salah satu target kisah-kisah di hadis Nabi adalah meluruskan penyimpangan dan perubahan yang terjadi di dalam Taurat.

Sungguh telah salah orang-orang yang merujuk kepada Taurat untuk mengambil ilmu darinya, lalu mereka mensejajarkannya dengan ilmu yang dituangkan oleh Al-Qur'an dan hadis. Kita

harus mencuci buku-buku kita dari *Israliyat* yang ditulis oleh beberapa ahli ilmu terdahulu. Kita tidak memerlukan ilmu Bani Israil. Agama kita telah sempurna, tidak memerlukan syariat nenek moyang. Dan yang menjadi kewajiban kita adalah menjadikan Al-Qur'an dan hadis-hadis Rasul kita sebagai hakim, pelurus dan pengoreksi terhadap apa yang ada di dalam buku-buku Yahudi dan Nashrani. Al-Qur'an telah jelas mengungkapkan hal ini dalam firman-Nya,

"*Sesungguhnya Al-Qur'an ini menjelaskan kepada Bani Israil sebagian besar dari (perkara-perkara) yang mereka berselisih tentangnya.*" (QS. An-Naml: 76)

Aku berharap karya yang aku persembahkan buku ini bisa bermanfaat bagi hamba-hamba Allah. Bisa menutupi kebutuhan kepustakaan Islam, sehingga tidak perlu lagi menoleh pada kisah-kisah palsu dan dusta yang dijadikan pijakan oleh sebagian orang dan dijelaskan oleh sebagian ahli ilmu. Aku memohon kepada Allah agar memberiku niat yang ikhlas di dalamnya, memberiku pahala karenanya dengan kemurahan, kedermawanan dan rahmat-Nya, dan memberi taufik kepada para pembaca agar mereka memberikan doa yang baik untuk penulis. *Alhamdulillahi Rabbil Alamin*.

DR. Umar Sulaiman Abdullah Al-Asyqar

Fakultas Syari'ah Universitas Yordania - Amman

KISAH PERTAMA

PENGINGKARAN DAN SIFAT LUPA ADAM

PENGANTAR

Para ahli purbakala pada zaman ini menelusuri kota-kota yang lenyap dan sisa-sisa umat terdahulu agar mereka mengenal kehidupan nenek moyang, mengetahui keadaan dan kondisi mereka. Di samping minimnya informasi yang berhasil mereka gali, ia juga ilmu yang tidak murni sehingga tidak menampakkan hakikat dan tidak menyisir kabut kelam yang menyelimutinya. Ia tidak kuasa menyibak tabir masa lalu yang dalam dengan kepastian. Lain urusannya dengan kedatangan wahyu Allah untuk membawa berita orang-orang terdahulu. Hal itu merupakan kekayaan tak ternilai harganya, karena ia menyuguhkan sesuatu yang nyata dalam keadaan bersih dan murni. Ia adalah ilmu yang diturunkan dari Dzat Yang Maha Mengenal lagi Maha Mengetahui, di mana tidak sesuatu pun di langit dan di bumi yang samar dari-Nya.

Sebagian ilmu ini tidak mungkin ditembus dengan jalan selain wahyu. Di antaranya, sebagian berita tentang bapak kita, Adam 'Alayhi Salam, tentang sebagian tabiat dan ciri-cirinya yang kita

warisi darinya. Sebagaimana beliau menyampaikan kepada kita sebagian syariat untuknya dan untuk anak cucu sesudahnya.

NASH HADITS

Tirmidzi meriwayatkan dalam *Sunan*-nya dari Abu Hurairah. Ia berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda, *"Manakala Allah menciptakan Adam, Allah mengusap punggungnya, lalu dari punggung itu berjatuhan seluruh jiwa yang Allah akan menciptakannya dari anak cucunya sampai hari Kiamat. Dan Allah menjadikan di antara kedua mata masing-masing orang kilauan cahaya. Kemudian mereka dihadapkan kepada Adam. Adam berkata, 'Ya Rabbi, siapa mereka?' Allah menjawab, 'Mereka adalah anak cucumu."*

Lalu Adam melihat seorang laki-laki dari mereka. Dia mengagumi kilauan cahaya yang memancar di antara kedua matanya. Adam bertanya, 'Ya Rabbi siapa ini?' Allah menjawab, 'Ini adalah laki-laki dari kalangan umat terakhir dari anak cucumu yang bernama Dawud.' Adam bertanya, 'Ya Rabbi, berapa Engkau beri dia umur?' Allah menjawab, 'Enam puluh tahun.' Adam berkata, 'Ya Rabbi, tambahkan untuknya dari umurku empat puluh tahun.' Manakala umur Adam telah habis, dia didatangi oleh Malaikat maut. Adam berkata, 'Bukankah umurku masih tersisa empat puluh tahun?' Malaikat menjawab, 'Bukankah engkau telah memberikannya kepada anakmu

Dawud?' Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda, 'Adam mengingkari, maka anak cucunya pun mengingkari. Adam dijadikan lupa, maka anak cucunya dijadikan lupa; dan Adam berbuat salah, maka anak cucunya berbuat salah."

Abu Isa berkata, "Ini adalah hadits *hasan* shahih. Ia telah diriwayatkan tidak dari satu jalan dari Abu Hurairah dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam*."

Tirmidzi juga meriwayatkan dari Abu Hurairah yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda, "*Ketika Allah menciptakan Adam dan meniupkan ruh padanya, dia bersin, dia berkata 'Alhamdulillah', dia memuji Allah dengan izin-Nya. Maka Tuhannya berfirman kepadanya, 'Semoga Allah merahmatimu, wahai Adam. Pergilah kepada para Malaikat itu, sebagian mereka yang sedang duduk. Katakanlah, 'Assalamu'alaikum'. Mereka menjawab, 'Wa alaikas salamu warahmatihi'. Lalu Adam kembali kepada Tuhannya, dan Dia berfirman, 'Sesungguhnya itu adalah penghormatanmu dan penghormatan anak-anakmu di antara mereka.'*

Lalu Allah berfirman kepada Adam, sementara kedua tangan-Nya mengepal, 'Pilih satu dari keduanya yang kamu kehendaki.' Adam menjawab, 'Aku memilih tangan kanan Tuhanku dan kedua tangan Tuhanku adalah kanan yang penuh berkah.' Kemudian Allah membukanya. Ternyata di dalamnya terdapat Adam dan anak cucunya. Adam bertanya, 'Ya Rabbi, siapa mereka?' Allah menjawab, 'Mereka adalah anak cucumu.'

Ternyata umur semua manusia telah tertulis di antara kedua matanya. Di antara mereka terdapat seorang laki-laki yang paling cerah cahayanya atau termasuk yang paling terang cahayanya. Adam bertanya, 'Ya Rabbi, siapa ini?' Allah menjawab, 'Ini adalah anakmu Dawud dan Aku telah menulis umurnya empat puluh tahun.' Adam berkata, 'Ya Rabbi, tambahkan umurnya.' Allah berfirman, 'Itu yang telah Aku tuliskan untuknya.' Adam berkata, 'Ya Rabbi, aku memberikan umurku enam puluh tahun kepadanya.' Allah berfirman, 'Itu urusanmu.'

Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Salam bersabda, "Lalu Adam diminta tinggal di Surga sekehendak Allah, kemudian dia diturunkan darinya. Maka Adam menghitung sendiri umurnya. Manakala Malaikat maut datang, Adam berkata kepadanya, 'Kamu telah tergesa-gesa. Aku telah diberi umur seribu tahun.' Malaikat menjawab, 'Tidak, tetapi kamu telah memberikan enam puluh tahun umurmu kepada anakmu Dawud.' Lalu Adam mengingkari, maka anak cucunya mengingkari. Adam lupa, maka anak cucunya lupa. Dia berkata, 'Sejak saat itu diperintahkan untuk menulis dan saksi-saksi."

Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits *hasan gharib* dari jalan ini. Ia telah diriwayatkan bukan dari satu jalan dari Abu Hurairah dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* dari riwayat Zaid bin Aslam dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam*."

TAKHRIJ HADITS

Hadits ini diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam *Sunan*-nya dalam *Kitab Tafsir,* bab dari surat Al-A'raf, 4/267. Lihat *Shahih Sunan Tirmidzi,* 3/52, no. 3282.

Hadits kedua diriwayatkan oleh Tirmidzi di dalam *Kitab Tafsir,* bab dari surat Muawwidzatain, 4/453. Lihat *Shahih Sunan Tirmidzi,* 3/137, no. 3607.

PENJELASAN HADITS

Allah menciptakan Adam dalam keadaan sempurna dan lengkap. Tidak seperti yang diklaim oleh orang-orang yang tidak berilmu, bahwa manusia berevolusi dari hewan atau tumbuhan. Allah menciptakannya dari saat pertama dia diciptakan sebagai seorang yang berakal dan berbicara, dia memahami apa yang dikatakan kepadanya dan dia menjawab dengan benar.

Setelah ruh ditiupkan kepadanya, Adam bersin, maka dia memuji Allah Azza wa Jalla. Allah menjawabnya, "Semoga Allah merahmatimu, wahai Adam." Allah memerintahkan Adam agar pergi ke sekumpulan Malaikat yang sedang duduk dan mengucapkan salam kepada mereka. Para Malaikat pun membalas penghormatannya dengan penghormatan yang lebih baik. Dan Allah memberitahukan kepadanya bahwa hal itu adalah penghormatannya dan penghormatan di antara anak

cucunya. Adam berjalan, mendengar, berbicara, bersin, mengerti dan memahami perkataan.

Anda lihat dalam hadits, betapa besar perhatian Allah kepada hamba-Nya, Adam. Dia berfirman kepadanya manakala dia bersin, "Semoga Allah merahmatimu, wahai Adam." Dan barangsiapa dirahmati oleh Tuhannya, maka dia mendapatkan perhatian, perlindungan dan kemuliaan-Nya. Oleh karenanya, Allah menerima taubatnya manakala dia terpeleset dari jalan lurus kemudian Adam kembali kepada-Nya. Allah juga memaafkan kelalaian kita dan mendukung kita dengan ruh dari-Nya.

Allah telah mensyariatkan untuk Adam ketika berada di Surga dan anak cucunya agar ber-*tahmid* jika bersin dan didoakan rahmat jika telah mengucapkan *tahmid*. Dan Allah telah menjadikan salam sebagai penghormatan anak cucu dan keturunan sesudahnya.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* menyampaikan kepada kita bahwa Allah mengusap punggung Adam, maka berjatuhanlah semua jiwa dari anak cucu Adam yang akan diciptakan darinya sampai hari Kiamat. Allah memegang itu dengan Tangan kanan-Nya dan Adam diberi pilihan antara kedua genggaman Tuhannya, maka dia memilih Tangan kanan Tuhannya dan kedua Tangan Allah adalah kanan yang penuh berkah. Manakala Allah membukanya, ternyata di dalamnya terdapat Adam dan anak cucunya.

Adam melihat anak cucunya yang akan diciptakan sesudahnya dan Allah telah menjadikan cahaya di antara kedua mata masing-masing. Adam juga melihat umur masing-masing telah tertulis di antara kedua mata mereka. Adam melihat seorang laki-laki dengan cahaya yang bagus. Dia bertanya tentangnya. Maka Allah memberitahukan bahwa dia adalah salah satu putranya yang akan muncul di sebuah umat sebagai salah satu umat terakhir. Putra itu bernama Dawud, yang diberi umur enam puluh tahun (dalam riwayat lain, empat puluh). Riwayat pertama lebih shahih. Adam merasa umur Dawud pendek, dia pun memohon kepada Allah agar menambah umur Dawud. Allah menyatakan bahwa itulah umur yang ditetapkan untuk Dawud. Lalu Adam memberikan sebagian umurnya kepada Dawud untuk menggenapinya menjadi seratus.

Nampak dari hadits tersebut bahwa Allah memberitahu Adam tentang umur yang ditulis untuknya, bahwa dia akan hidup seribu tahun. Manakala umurnya telah mencapai seribu tahun kurang empat puluh, Malaikat maut datang kepada Adam untuk mencabut nyawanya. Adam pun menyangkal keinginan Malaikat maut. Dia membantah Malaikat yang hendak mencabut nyawanya sebelum ajalnya tiba. Nampak pula dari hadits tersebut bahwa Adam menghitung sendiri umurnya tahun demi tahun. Maka Adam mengingkarinya karena lupa. Dan anak cucu Adam mewarisi sifat-sifat bapak mereka. Mereka mengingkari seperti Adam mengingkari. Mereka lupa seperti Adam lupa. Oleh

karena itu, Allah memerintahkan penulisan dan kesaksian untuk mengantisipasi pengingkaran orang-orang yang ingkar dan kelupaan orang-orang yang lupa.

PELAJARAN-PELAJARAN DAN FAEDAH-FAEDAH HADITS

1. Allah menciptakan Adam secara lengkap dan sempurna sejak awal penciptaannya. Tidak seperti yang diklaim oleh orang-orang sesat, bahwa Adam diciptakan tidak sempurna, kemudian berkembang menuju kesempurnaan dalam rentang waktu yang panjang. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* telah menyampaikan kepada kita bahwa di antara kesempurnaan penciptaan Adam, adalah diciptakannya dia dengan tinggi enam puluh hasta di langit dan bahwa manusia setelah Adam terus menerus menyusut sampai pada ukuran manusia saat ini. Pada hari Kiamat Allah memasukkan orang-orang mukmin ke Surga dengan bentuk penciptaan yang sempurna seperti penciptaan Allah terhadap Adam.

2. Bukhari dan Muslim meriwayatkan dalam *Shahih* masing-masing bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda, "*Allah menciptakan Adam dan tingginya adalah enam puluh hasta, kemudian Allah berfirman kepadanya, 'Pergilah, ucapkan salam kepada para Malaikat itu.*

Dengarkanlah penghormatan mereka kepadamu, karena itu adalah penghormatanmu dan penghormatan anak cucumu.' Maka Adam berkata, 'Assalamu'alaikum.' Mereka menjawab, 'Assalamu 'alaika wa rahmatullah dengan tambahan 'Warahmatullah'. Dan semua orang yang masuk Surga dengan bentuk penciptaan Adam. Dan manusia terus menerus menyusut sampai saat ini."[1]

3. Kebenaran yang aku sebutkan di atas, bahwa Adam diciptakan secara sempurna sejak dihembuskannya ruh kepadanya ditunjukkan oleh hadits tersebut. Allah menciptakan Adam dalam bentuk penciptaan yang sempurna. Dia tidak berkembang dan tidak berubah dari satu bentuk ke bentuk yang lain, dari satu ciptaan ke ciptaan yang lain. Lain halnya dengan anak cucunya, Allah menciptakan mereka di dalam rahim ibu dalam bentuk setetes air, kemudian segumpal darah, kemudian seonggok daging, kemudian setelah dihembuskannya ruh, Dia menumbuhkannya sebagai makhluk lain.

4. Mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi pada bapak kita, Adam, di antaranya adalah bersinnya Adam, ucapan 'alhamdulillah', jawaban Allah kepadanya (رحمك الله), salamnya kepada para Malaikat, juga jawaban Malaikat kepadanya.

---

[1] Diriwayatkan oleh Bukhari, 3/11, no. 6277, 6/332, no. 3326. Diriwayatkan oleh Muslim, 4/2183, no. 2841.

Allah mengusap punggungnya dan peristiwa-peristiwa lain yang dikandung oleh hadits ini.

5. Orang yang bersin mengucapkan hamdalah. Orang yang mendengarnya mengucapkan, "رحمك الله" dan penghormatan salam termasuk syariat alami (internasional) yang dimiliki oleh seluruh syariat, tidak khusus untuk satu umat tertentu dan itu termasuk warisan bapak mereka, Adam 'Alayhi Salam.

6. Penetapan takdir. Allah mengetahui hamba-hamba-Nya pada masa azali dan Dia menulis hal itu di sisi-Nya. Dia menunjukkan kepada Adam tentang anak cucunya sesudahnya, dan umur setiap orang telah ditulis di antara kedua matanya.

7. Penetapan dua Tangan bagi Allah dan Dia menggenggam keduanya, kapan Dia berkehendak dan bagaimana Dia berkehendak tanpa *takyif* (bertanya bagaimana) dan *ta'thil* (mengingkari). Tiada sesuatu pun yang menyerupai Dia. Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

8. Keutamaan Nabiyullah Dawud dan besarnya iman yang dimilikinya dibuktikan dengan kuatnya cahaya di antara kedua matanya.

9. Kemampuan Adam berhitung. Dia menghitung tahun-tahun umurnya. Dia mengetahui umurnya yang telah berlalu dan

yang tersisa. Dia membantah Malaikat maut ketika hendak mencabut nyawanya sebelum ajalnya sempurna.

10. Keterangan tentang umur Adam. Dia hidup seribu tahun. Ini merupakan pelurusan terhadap keterangan Taurat, yang disebutkan di dalam *Ishah* kelima buku penciptaan bahwa umurnya adalah 930 tahun. Yang benar adalah yang disebutkan oleh hadits. Hadits ini juga menjelaskan umur Dawud.
11. Tabiat Adam dan anak cucunya adalah pengingkaran dan kelupaan.
12. Disyariatkannya menulis dalam akad dan muamalat untuk mengantisipasi pengingkaran dan sifat lupa manusia.

KISAH KEDUA

KISAH KEMATIAN NABIYULLAH ADAM 'ALAYHI SALAM

PENGANTAR

Kisah ini memberitakan kepada kita tentang saat-saat terakhir kehidupan bapak kita Adam dan keadaannya pada saat sakaratul maut. Para Malaikat memandikannya, memberinya wangi-wangian, mengkafaninya, menggali kuburnya, menshalatkannya, menguburkannya dan menimbunnya dengan tanah. Mereka melakukan itu untuk memberikan pengajaran kepada anak cucu sesudahnya, tentang bagaimana cara menangani orang mati.

NASH HADITS

Dari Uttiy bin Dhamurah As-Sa'di berkata, "Aku melihat seorang Syaikh di Madinah sedang berbicara. Lalu aku bertanya tentangnya." Mereka menjawab, "Itu adalah Ubay bin Kaab." Ubay berkata, "Ketika maut datang menjemput Adam, dia berkata kepada anak-anaknya, 'Wahai anak-anakku, aku ingin makan buah Surga." Lalu anak-anaknya pergi mencari untuknya. Mereka disambut oleh para Malaikat yang telah

membawa kafan Adam dan wewangiannya. Mereka juga membawa kapak, sekop, dan cangkul.

Para Malaikat bertanya, "Wahai anak-anak Adam, apa yang kalian cari? Atau apa yang kalian mau? Dan ke mana kalian pergi?" Mereka menjawab, "Bapak kami sakit, dia ingin makan buah dari Surga." Para Malaikat menjawab, "Pulanglah, karena ketetapan untuk bapak kalian telah tiba."

Lalu para Malaikat datang. Hawa melihat dan mengenali mereka, maka dia berlindung kepada Adam. Adam berkata kepada Hawa, "Menjauhlah dariku. Aku pernah melakukan kesalahan karenamu. Biarkan aku dengan Malaikat Tuhanku *Tabaraka wa Taala*." Lalu para Malaikat mencabut nyawanya, memandikannya, mengkafaninya, memberinya wewangian, menyiapkan kuburnya dengan membuat liang lahat di kuburnya, menshalatinya. Mereka masuk ke kuburnya dan meletakkan Adam di dalamnya, lalu mereka meletakkan bata di atasnya. Kemudian mereka keluar dari kubur, mereka menimbunnya dengan batu. Lalu mereka berkata, "Wahai Bani Adam, ini adalah sunnah kalian."

TAKHRIJ HADITS

Hadits ini diriwayatkan oleh Abdullah bin Imam Ahmad dalam *Zawaidul Musnad,* 5/136.

Ibnu Katsir setelah menyebutkan hadits ini berkata, "Sanadnya shahih kepadanya." (Yakni kepada Ubay bin Kaab). *Al-Bidayah wan Nihayah,* 1/98.

Al-Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad. Rawi-rawinya adalah rawi-rawi hadits shahih, kecuali Uttiy bin Dhamurah. Dia adalah rawi *tsiqah.*" *Majmauz Zawaid,* 8/199.

Hadits ini walaupun *mauquf* (sanadnya tidak sampai pada Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam*) pada Ubay bin Kaab, tetapi mempunyai kekuatan hadits *marfu',* karena perkara seperti ini tidak membuka peluang bagi akal untuk mengakalinya.

PENJELASAN HADITS

Hadits ini menceritakan berita bapak kita, Adam manakala maut datang menjemputnya -Adam rindu buah Surga. Ini menunjukkan betapa cinta Adam kepada Surga dan kerinduannya untuk kembali kepadanya. Bagaimana dia tidak rindu Surga, sementara dia pernah tinggal di dalamnya, merasakan kenikmatan dan keenakannya untuk beberapa saat.

Bisa jadi keinginan Adam untuk makan buah Surga merupakan tanda dekatnya ajal. Sebagian hadits menyatakan bahwa Adam mengetahui hitungan tahun-tahun umurnya. Dia menghitung umurnya yang telah berlalu. Nampaknya dia mengetahui bahwa tahun-tahun umurnya telah habis. Perpindahannya ke alam

Akhirat telah dekat. Dan tanpa ragu, Adam mengetahui bahwa anak-anaknya tidak mungkin memenuhi permintaannya. Mana mungkin mereka bisa menembus Surga lalu memetik buahnya. Anak-anak Adam juga menyadari hal itu. Akan tetapi, karena rasa bakti mereka kepada bapak mereka, hal itulah yang mendorong mereka untuk berangkat mencari.

Belum jauh anak-anak Adam meninggalkan bapaknya, mereka telah dihadang oleh beberapa Malaikat yang menjelma dalam wujud orang laki-laki. Mereka telah membawa perlengkapan untuk menyiapkan orang mati. Para Malaikat memperagakan apa yang dilakukan oleh kaum muslimin terhadap jenazah seperti pada hari ini. Mereka membawa kafan, wewangian, juga membawa kapak, cangkul, dan sekop yang lazim diperlukan untuk menggali kubur.

Ketika anak-anak Adam menyampaikan tujuan mereka dan apa yang mereka cari, para Malaikat meminta mereka untuk pulang kepada bapak mereka, karena bapak mereka telah habis umurnya dan ditetapkan ajalnya.

Manakala para Malaikat maut datang kepada Adam, Hawa mengenalinya sehingga dia berlindung kepada Adam. Sepertinya Hawa hendak membujuk Adam agar memilih hidup di dunia, karena para Rasul tidak diambil nyawanya sebelum mereka diberi pilihan (antara kehidupan dunia dan Akhirat .pen) sebagaimana yang disampaikan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* kepada kita. Adam tidak menggubris dan

menghardiknya dengan berkata, "Menjauhlah dariku, karena aku pernah melakukan dosa karenamu." Adam mengisyaratkan rayuan Hawa untuk makan pohon yang dilarang semasa keduanya berada di Surga.

Para Malaikat mengambil ruh Adam. Mereka sendirilah yang mengurusi jenazahnya dan menguburkannya, sementara anak-anak Adam melihat mereka. Para Malaikat itu memandikannya, mengkafaninya, memberinya wangi-wangian, menggali kuburnya, membuat liang lahat, menshalatinya, masuk ke kuburnya, meletakkannya di dalamnya, lalu mereka menutupnya dengan bata. Kemudian mereka keluar dari kubur dan menimbunkan tanah kepadanya. Para Malaikat mengajarkan semua itu kepada anak-anak Adam. Mereka berkata, "Wahai Bani Adam, ini adalah sunnah kalian." Yakni, cara yang Allah pilih untuk kalian dalam hal mengurusi mayat kalian.

Cara ini adalah syariat umum yang berlaku untuk seluruh Rasul dan semua orang beriman di bumi ini, mulai sejak saat itu sampai sekarang. Dan cara apa pun yang menyelisihinya berarti menyimpang dari petunjuk Allah, yang besar kecilnya tergantung pada kadar penyimpangannya. Barang siapa melihat tuntunan kaum muslimin dalam urusan jenazah yang diajarkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam*, maka dia pasti melihat kesamaan antara hal itu dengan perlakuan para Malaikat kepada Adam.

Sepanjang sejarah, petunjuk ini telah banyak diselisihi oleh sebagian besar umat manusia. Ada yang membakar orang mati. Ada yang membangun bangunan-bangunan megah, seperti piramid, untuk mengubur orang mati dengan meletakkan makanan, minuman, mutiara dan perhiasan bersamanya. Ada yang meletakkan mayit di kotak batu atau kayu. Semua itu menuntut biaya yang mahal dan hanya membuang-buang energi untuk sesuatu yang tidak berguna. Dan yang paling utama, semua itu telah menyelisihi petunjuk yang Allah syariatkan kepada mayit Bani Adam.

PELAJARAN-PELAJARAN DAN FAEDAH-FAEDAH HADITS

1. Disyariatkan menyiapkan mayit dan menguburkannya seperti disebutkan di dalam hadits.
2. Sunnah terhadap mayit adalah petunjuk semua Rasul dalam setiap syariat mereka.
3. Pengajaran Malaikat kepada anak-anak Adam tentang sunnah ini dengan ucapan dan perbuatan.
4. Semua cara menangani mayit selain cara yang disebutkan di dalam hadits di atas adalah penyimpangan dari manhaj dan petunjuk Allah.

5. Keutamaan bapak kita Adam, di mana para Malaikat mengurusi jenazahnya, menshalatkannya dan menguburkannya.

6. Kemampuan para Malaikat untuk menjelma menjadi manusia dan melakukan sesuatu yang dilakukan oleh manusia.

7. Sudah munculnya beberapa peralatann sejak zaman manusia pertama, seperti kapak, cangkul dan sekop.

8. Seseorang harus berhati-hati terhadap istrinya yang bisa menjadi penyebab penyimpangannya. Adam memakan buah karena hasutan Hawa. Dan Allah telah meminta kita agar berhati-hati terhadap sebagian istri dan anak-anak kita, "*Sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah terhadap mereka.*" (QS. At-Thaghabun: 14)

KISAH KETIGA

NABIYULLAH SHALIH 'ALAYHI SALAM

PENGANTAR

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* melewati bekas kampung-kampung Tsamud yang dibinasakan oleh Allah ketika mereka menyembelih unta. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* dan para sahabat berdiri di sumur yang dahulu didatangi oleh unta tersebut. Dan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* menyampaikan kepada mereka berita tentang tempat itu. Beliau mengetahuinya dengan pasti. Dari sanalah unta itu datang dan ia pun kembali dari jalan itu. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* memperingatkan mereka agar tidak berlaku seperti perilaku kaum Nabi Shalih. Mereka meminta ayat (mukjizat), lalu Allah mengeluarkan kepada mereka mukjizat besar, yaitu unta. Mereka mendustakan dan menyembelihnya, maka Allah membinasakan mereka dan menurunkan adzab dan balasan-Nya.

NASH HADITS

Imam Ahmad meriwayatkan dalam *Musnad*-nya dari Jabir. Ia berkata, "Ketika Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* melewati Hijr, beliau bersabda, '*Janganlah kalian meminta*

datangnya ayat-ayat (mukjizat). Kaum Shalih telah memintanya, maka ia (unta) datang dari jalan ini dan pergi dari jalan ini. Lalu mereka melanggar perkara Tuhan mereka dan menyembelihnya. Unta itu minum air mereka satu hari dan mereka minum air susunya satu hari, lalu mereka menyembelihnya. Maka mereka ditimpa oleh suara yang keras. Allah membinasakan semua yang ada di kolong langit dari mereka, kecuali satu orang yang berada di Haram'." Mereka bertanya, "Siapa dia, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Dia adalah Abu Righal. Ketika dia keluar dari Haram, dia tertimpa seperti yang menimpa kaumnya."

TAKHRIJ HADITS

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya, 3/296. Ibnu Katsir setelah menyebutkannya berkata, "Hadits ini di atas syarat Muslim, dan ia tidak tertulis di salah satu dari enam kitab (*Kutubus Sttah*)." *Al-Bidayah wan Nihayah,* 1/137.

Al-Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Bazzar dan Thabrani dalam *Ausath.* Lafazhnya ada di dalam surat Hud. Dan Ahmad meriwayatkan hadits senada. Rawi-rawi Ahmad adalah rawi-rawi hadits shahih." *Majmauz Zawaid,* 6/194.

PENJELASAN HADITS

Allah *Tabaraka wa Taala* menceritakan kepada kita kisah Nabiyullah Shalih 'Alayhi Salam dengan kaumnya, Tsamud. Kisah ini berisi peristiwa dan kejadian yang jelas lagi terperinci. Kisah ini tidak disinggung di Taurat, dan ahli kitab tidak mengetahui berita tentang Tsamud (kaum Nabi Shalih) dan 'Ad (kaum Nabi Hud). Padahal Al-Qur'an menyampaikan kepada kita bahwa Musa menyebutkan dua umat ini kepada kaumnya "*Dan Musa berkata, 'Jika kamu dan orang-orang yang ada di muka bumi semuanya mengingkari (nikmat Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. Belumkah sampai kepadamu berita orang-orang sebelum kamu (yaitu) kaum Nuh, 'Ad, Tsamud dan orang-orang sesudah mereka. Tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah. Telah datang Rasul-Rasul kepada mereka (membawa) bukti-bukti yang nyata, lalu mereka menutupkan tangannya ke mulutnya (karena kebencian) dan berkata, 'Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu disuruh menyampaikannya (kepada kami), dan sesungguhnya kami benar-benar dalam keragu-raguan yang menggelisahkan terhadap apa yang kamu ajak kami kepadanya'.*" (QS. Ibrahim: 8-9)

Seorang mukmin dari keluarga Fir'aun berkata, "*Dan orang yang beriman itu berkata, 'Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa (bencana) seperti peristiwa kehancuran*

golongan yang bersekutu. (Yakni) seperti keadaan kaum Nuh, 'Ad, Tsamud." (QS. Ghafir: 30-31)

Buku-buku sunnah memberitakan kepada kita bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* melewati kampung Tsamud yang bernama Hijr pada perjalanannya menuju perang Tabuk. Beliau singgah bersama para sahabat di perkampungan mereka. Para sahabat mengambil air dari sumur-sumur di mana Tsamud mengambil air darinya. Dengan air itu mereka membuat adonan roti, sementara bejana telah disiapkan di atas api. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* memerintahkan agar bejananya ditumpahkan dan adonannya diberikan kepada unta. Kemudian beliau meneruskan perjalanan sampai di sumur di mana unta Shalih minum darinya. Dan beliau melarang para sahabat untuk masuk ke daerah suatu kaum yang diadzab kecuali dalam keadaan menangis. Beliau pun menjelaskan alasannya, "*Aku khawatir kalian akan tertimpa oleh apa yang menimpa mereka*."[2]

Apabila manusia berada di suatu tempat di mana telah terjadi peristiwa besar, baik pada masa itu atau sebelumnya, maka perhatian mereka tertuju kepada peristiwa tersebut. Apabila ia seorang dai kepada Allah, maka dia bisa memanfaatkan peluang untuk mengingatkan manusia dengan apa yang telah menimpa orang-orang terdahulu, memperingatkan mereka agar tidak

[2] Silakan merujuk hadis-hadis dalam tema ini di *Shahih Bukhari* 6/378 no. 3378-3381. *Shahih Muslim* 4/2286 no. 2981.

melakukan apa yang telah mereka lakukan dan tidak berjalan di atas jalan mereka.

Inilah yang dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam*. Beliau menyampaikan kepada mereka tentang apa yang telah Allah sampaikan kepadanya. Beliau menunjukkan jalan di mana unta Shalih datang darinya menuju sumur, dan jalan di mana darinya unta itu meninggalkan sumur. Nabi juga memberitahu mereka bahwa unta Shalih berbagi air dengan kaum Shalih pada hari di mana ia mendatangi sumur dan minum darinya. Pada hari berikutnya ia tidak minum apa pun. "*Ia mempunyai giliran untuk mendapatkan air dan kamu mendapatkan giliran pula untuk mendapatkan air pada hari tertentu*." (QS. Asy-Syuara: 155). "*Dan berikan kepada mereka bahwa sesungguhnya air itu terbagi antara mereka dengan unta betina itu, tiap-tiap giliran minum dihadiri oleh yang punya hak giliran.*" (QS. Al-Qamar: 28).

Di antara keunikan unta Shalih yang disampaikan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* adalah, bahwa kaum Shalih memerah susunya dalam kadar sekehendak mereka. Maka air yang diminum oleh unta pada hari gilirannya tergantikan oleh susunya yang melimpah, dan mereka mendapatkannya tanpa lelah dan capek. Walaupun Tsamud telah mengambil keuntungan besar dari unta Shalih, tetapi mereka tetap merasa sempit dan membenci keberadaannya di antara mereka. Maka mereka menyembelihnya.

Al-Qur'an telah menyatakan bahwa pembunuh unta ini adalah orang tercelaka di kalangan Tsamud, "*Ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka, lalu Rasulullah berkata kepada mereka, 'Biarkanlah unta betina Allah dan minumannya'. Lalu mereka mendustakannya dan menyembelihnya.*" (QS. Asy-Syams: 12-14). Rasulullah telah menjelaskan kepada kita tentang pembunuh unta itu di dalam salah satu hadits, bahwa dia adalah laki-laki merah. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* telah bersabda kepada Ali dan Ammar, "Maukah kalian berdua aku beritahu siapa orang yang paling celaka dari dua orang laki-laki?" Kami menjawab, "Ya, ya Rasulullah." Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda, "*Seorang laki-laki berkulit merah di kalangan Tsamud pembunuh unta dan orang yang memukulmu, ya Ali, di sini (ubun-ubunnya) hingga basah oleh darah – yakni jenggotnya.*"[3]

Dalam hadits lain Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* menyatakan bahwa dia adalah pembesar kaumnya. Di dalam *Shahihain*, *'Ketika bangkit orang yang paling celaka'*, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda, "*Bangkitlah seorang laki-laki yang kotor, busuk, perusak, mulia di antara kaumnya seperti Abu Zam'ah.*"[4]

---

[3] Diriwayatkan oleh Ahmad di *Musnad*nya 4/263.

[4] *Shahih Bukhari* 6/378, no. 3377. Lihat ujung-ujungnya di 4942, 5204, 6042. Muslim 4/2191 no. 2855.

Manakala mereka menyembelihnya, Shalih, Nabi mereka, menjanjikan siksa setelah tiga hari. Dia berkata kepada mereka, "*Mereka membunuh unta itu, maka berkata Shalih, 'Bersukarialah kamu sekalian di rumahmu selama tiga hari, itu adalah janji yang tidak didustakan.*" (QS. Huud: 65)

Pada hari ketiga datangnya adzab berupa suara yang menggelegar. "*Jika mereka berpaling, maka katakanlah, 'Aku telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum 'Ad dan kaum Tsamud.*" (QS. Al-Fushshilat: 13). "*Dan adapun kaum Tsamud, maka mereka telah Kami beri petunjuk, tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) dari petunjuk itu. Maka mereka disambar petir, adzab yang menghinakan lantaran apa yang telah mereka kerjakan.*" (QS. Fushshilat: 17)

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* telah memberitahukan kepada kita bahwa suara menggelegar itu telah membinasakan semua yang ada di bumi dari kabilah itu, tanpa ada beda antara yang tinggal di daerahnya atau sedang bepergian ke daerah lain yang jauh. Tidak ada yang selamat kecuali seorang laki-laki dari kalangan mereka yang pada waktu itu sedang berada di Haram. Haram melindunginya dari adzab. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* telah menyebutkan namanya, orang itu dipanggil dengan nama Abu Righal. Akan tetapi, dia pun tertimpa apa yang menimpa kaumnya begitu dia keluar dari Haram.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* memperingatkan para sahabat agar tidak meminta datangnya ayat-ayat (mukjizat) seperti kaumnya Nabi Shalih, karena ditakutkan mereka akan mendustakannya lalu mereka binasa seperti kaum Shalih.

PELAJARAN-PELAJARAN DAN FAEDAH-FAEDAH HADITS

1. Peringatan terhadap sikap memohon ayat-ayat (mukjizat). Orang-orang terdahulu telah memohon kepada Rasul-Rasul mereka. Permohonan mereka dikabulkan, tetapi mereka mendustakannya. Mereka dibinasakan karenanya.
2. Berhati-hatilah terhadap adzab, murka dan siksa Allah lantaran telah mendustakan Rasul-Rasul dan kitab-kitab-Nya.
3. Unta betina pemberian Allah kepada Nabi Shalih adalah ayat yang besar. Bentuk tubuhnya besar. Penampilannya mengundang decak kagum. Ia memiliki ciri-ciri istimewa yang tidak dimiliki oleh unta selainnya.
4. Anjuran berhenti sesaat di tempat-tempat yang pernah terjadi peristiwa-peristiwa besar, agar bisa mengambil pelajaran dan nasihat, sebagaimana Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* berhenti di sebuah sumur di perkampungan Tsamud. Allah telah memerintahkan di dalam kitab-Nya agar berjalan di muka bumi dan merenungkan akhir perjalanan

orang-orang terdahulu dengan mengambil pelajaran dan peringatan dari mereka. "*Katakanlah, 'Berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu'.*" (QS. Al-An'am: 11). "*Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah, karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (Rasul-Rasul).*" (QS. Ali Imran: 137)

5. Detailnya ilmu Nabi. Beliau menunjukkan jalan yang dilalui oleh unta itu untuk mendatangi sumur dan jalan yang dilalui ketika meninggalkannya. Hal ini bukan sesuatu yang aneh, karena dia diberitahu oleh Dzat yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.
6. Haram melindungi orang yang berlindung dengannya, melindungi Abu Righal dari adzab Allah. Manakala dia keluar darinya, dia pun tertimpa adzab seperti kaumnya.
7. Lindungan Haram kepada Abu Righal menunjukkan bahwa hal ini telah ada sebelum Ibrahim. Nabiyullah Shalih dan kaumnya, Tsamud, adalah kaum sebelum Ibrahim 'Alayhi Salam. Shalih berasal dari bangsa Arab keturunan Nuh 'Alayhi Salam. Haramnya Makkah sebelum Ibrahim didukung oleh ucapan Ibrahim, "*Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanaman di dekat rumah-Mu (Baitullah) yang dihormati.*" (QS. Ibrahim: 37)

KISAH KEEMPAT

KISAH HAJAR DAN ISMAIL

PENGANTAR

Ini adalah kisah yang panjang dan alurnya mengalir jelas. Peristiwanya gambling, yang menceritakan tentang bapak kita Ismail bin Khalilullah Ibrahim 'Alayhi Salam dan tentang ibu kita Hajar Ummu Ismail. Semua orang Arab adalah keturunan Ismail. Ada yang menyatakan bahwa sebagian orang Arab berasal dari asal-usul Arab kuno yang bukan anak keturunan Ismail. Ibu kita Hajar adalah wanita Mesir yang dihadiahkan oleh penguasa dzalim Mesir kepada Sarah dalam sebuah kisah yang akan disebutkan selanjutnya.

Manakala Ibrahim belum kunjung dikaruniai anak dari istrinya, Sarah, maka Sarah memberikan hamba sahayanya kepada Ibrahim untuk dinikahi dengan harapan bahwa darinya Allah akan memberi anak. Hajar pun hamil dan melahirkan Ismail di bumi yang penuh berkah, Palestina.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* menceritakan kisah Hajar kepada kita, apa yang terjadi antara dia dengan Sarah dan bagaimana Allah memerintahkan Ibrahim agar pindah bersama Hajar dan Ismail ke belahan bumi termulia (Makkah). Rasulullah

Shallallahu 'alaihi wa Salam menjelaskan kondisi tempat di mana Hajar dan putranya, Ismail, berdiam. Beliau menjelaskan kepada kita tentang Ibrahim yang meninggalkan keduanya di tempat yang sepi, tanpa makanan, minuman dan penduduk. Beliau juga menjelaskan apa yang terjadi dengan Hajar dan Ismail sepeninggal Ibrahim sampai akhirnya Ibrahim dan Ismail membangun Baitullah Al-Haram sebagai rumah pertama yang diletakkan untuk manusia.

Bukhari meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dari Said bin Jubair yang berkata bahwa Ibnu Abbas berkata, "Wanita pertama yang membuat ikat pinggang adalah ibu Ismail. Hal itu ia lakukan agar dapat menutupi jejak kakinya dari Sarah. Kemudian Ibrahim membawa istri dan putranya, Ismail, yang masih disusuinya. Hingga akhirnya Ibrahim menempatkan keduanya di dekat Baitullah di sisi sebuah pohon besar di atas sumur Zamzam di bagian atas Masjidil Haram. Pada saat itu Makkah tidak berpenghuni seorang pun, dan tidak ada air. Beliau meninggalkan keduanya, juga meletakkan sebuah kantong berisi kurma dan kantong kulit berisi air. Ketika Ibrahim melangkah pergi, Hajar menyusulnya seraya bertanya, "Wahai Ibrahim, ke mana engkau akan pergi? Apakah engkau akan meninggalkan kami di lembah yang tidak ada seorang manusia pun dan tidak ada sesuatu pun?" Hajar terus-menerus menanyakan hal itu, dan Ibrahim tidak menoleh kepadanya. Maka Hajar bertanya kembali, "Apakah Allah yang menyuruhmu melakukan ini?"

Ibrahim menjawab, "Ya." Hajar pun berucap, "Kalau memang demikian, Dia tidak akan mengabaikan kami." Selanjutnya Hajar kembali.

Ibrahim terus berjalan hingga ketika sampai di sebuah bukit di mana mereka tidak melihatnya, beliau menghadapkan wajahnya ke Baitullah, lalu berdoa dengan beberapa kalimat seraya mengangkat kedua tangannya dan mengucapkan, "*Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah-Mu (Baitullah) yang dihormati. Ya Tuhan kami, (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berikanlah rizki kepada mereka dari buah-buahan. Mudah-mudahan mereka bersyukur.*" (QS. Ibrahim: 37)

Hajar menyusui Ismail dan meminum dari air yang berada di dalam kantong kulit. Air sudah habis, ia merasa kehausan, demikian pula putranya yang merengek-rengek kehausan. Ia pun pergi karena tidak tega melihatnya. Hingga ia menemukan Shafa, gunung yang paling dekat dengannya. Maka ia berdiri di atasnya, menghadap ke lembah sambil melihat-lihat adakah seseorang, tetapi dia tidak melihat seorang pun. Setelah turun dari Shafa, ia sampai di lembah, ia mengangkat ujung bajunya dan berusaha keras seperti orang yang berjuang mati-matian, hingga berhasil melewati lembah. Lalu dia mendatangi Marwah, berdiri di atasnya sembari melihat apakah ada seseorang yang

dapat dilihatnya, tetapi dia tetap tidak melihat seorang pun. Dia melakukan hal itu sebanyak tujuh kali."

Ibnu Abbas mengatakan bahwa Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* berkata, "Karena hal inilah orang-orang melakukan sa'i di antara keduanya (Shafa dan Marwah)."

Ketika mendekati Marwah, ia mendengar sebuah suara. Ia pun berkata kepada dirinya, "Diam. Kemudian ia berusaha mendengar lagi hingga ia pun mendengarnya. Lalu ia berkata, "Engkau telah memperdengarkan. Adakah Engkau dapat menolong?" Tiba-tiba ia mendapatkan Malaikat di tempat sumber air Zamzam. Kemudian Malaikat itu menggali tanah dengan tumitnya -dalam riwayat lain, dengan sayapnya- hingga muncullah air. Ia membendung air dengan tangannya. Ia menciduk dan memasukkan air itu ke kantongnya. Air itu terus mengalir deras setelah ia menciduknya."

Ibnu Abbas mengatakan bahwa Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda, "*Semoga Allah melimpahkan rahmat kepada ibu Ismail, jika saja ia membiarkan Zamzam." Atau beliau bersabda, "Seandainya ia tidak menciduk airnya, niscaya Zamzam menjadi mata air yang mengalir.*"

Lebih lanjut, Ibnu Abbas mengatakan bahwa kemudian ia meminum air itu dan menyusui anaknya. Lalu Malaikat berkata kepadanya, "Janganlah engkau khawatir akan disia-siakan, karena di sini terdapat sebuah rumah Allah yang akan dibangun

oleh anak ini dan bapaknya. Dan sesungguhnya Allah tidak akan menelantarkan penduduknya." Posisi rumah Allah itu terletak lebih tinggi dari permukaan bumi, seperti sebuah anak bukit yang diterpa banjir sehingga mengikis bagian kiri dan kanannya.

Kondisi ibu Ismail terus seperti itu sampai sekelompok Bani Jurhum atau sebuah keluarga dari kalangan Bani Jurhum melewati mereka. Mereka datang melalui jalan Keda'. Kemudian mereka mendiami daerah Makkah yang paling bawah. Mereka melihat seekor burung berputar di angkasa, mereka berkata, "Burung itu pasti sedang mengitari air. Kita mengenal bahwa di lembah ini tidak ada air." Mereka pun mengutus satu atau dua orang. Ternyata utusan itu menemukan air. Lalu mereka kembali dan memberitahukan perihal air tersebut. Maka mereka pun datang. Ibnu Abbas selanjutnya menceritakan, "Ibu Ismail ketika itu masih berada di sumber air tersebut. Maka mereka pun bertanya kepadanya, 'Apakah engkau mengizinkan kami untuk singgah di sini?' 'Ya, tetapi kalian tidak berhak atas air ini,' jawab ibu Ismail. Mereka pun menyahut, 'Baiklah.' Kemudian, lanjut Ibnu Abbas, Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* pun bersabda, "*Maka ibu Ismail menerima hal itu, karena ia memerlukan teman.*" Mereka pun singgah di sana dan mengirimkan utusan kepada keluarga mereka agar ikut datang dan menetap di sana bersama mereka. Hingga berdirilah beberapa rumah. Akhirnya sang bayi (Ismail) pun tumbuh besar dan belajar bahasa Arab dari mereka, serta menjadi orang yang

paling dihargai dan dikagumi ketika menginjak usia remaja. Setelah dewasa mereka menikahkannya dengan seorang wanita dari kalangan mereka.

Setelah itu ibu Ismail meninggal dunia. Setelah Ismail menikah, Ibrahim datang untuk mencari yang dulu ditinggalkannya, tetapi ia tidak menemukan Ismail di sana. Lalu Ibrahim menanyakan keberadaan Ismail kepada istrinya (menantu Ibrahim). Istri Ismail menjawab, "Ia sedang pergi mencari nafkah untuk kami." Kemudian Ibrahim menanyakan perihal kehidupan dan keadaan mereka, maka istrinya menjawab, "Kami berada dalam kondisi yang buruk. Kami hidup dalam kesusahan dan kesulitan." Ia mengeluh kepada Ibrahim. Ibrahim pun berpesan, "Jika suamimu datang, sampaikan salamku kepadanya dan katakan kepadanya agar mengubah palang pintunya." Ketika Ismail datang, seolah-olah ia merasakan sesuatu, kemudian ia bertanya, "Apakah ada orang yang datang mengunjungimu?" "Ya, kami didatangi seorang yang sudah tua, begini dan begitu, lalu ia menanyakan kepada kami mengenai dirimu, dan aku memberitahukannya. Selain itu, ia pun menanyakan ihwal kehidupan kita di sini, maka aku pun menjawab bahwa kita hidup dalam kesulitan dan kesusahan," jawab istrinya.

"Apakah ia berpesan sesuatu kepadamu?" tanya Ismail. Istrinya menjawab, "Ia menitipkan salam kepadaku untuk aku sampaikan kepadamu dan menyuruhmu agar mengubah palang pintu rumahmu." Ismail pun berujar, "Ia adalah ayahku. Ia

menyuruhku untuk menceraikanmu. Karenanya, kembalilah engkau kepada keluargamu." Maka Ismail menceraikannya, lalu mengawini wanita lain dari Bani Jurhum.

Ibrahim tidak mengunjungi mereka selama beberapa waktu. Setelah itu Ibrahim mendatanginya, namun ia tidak juga mendapatinya. Kemudian ia menemui istrinya dan menanyakan perihal keadaan Ismail. Maka istrinya menjawab, "Ia sedang pergi mencari nafkah untuk kami." "Bagaimana keadaan dan kehidupan kalian?" tanya Ibrahim. Istri Ismail menjawab, "Kami baik-baik saja dan berkecukupan." Seraya memuji (bersyukur kepada) Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Kemudian Ibrahim bertanya, "Apa yang kalian makan?" Istri Ismail menjawab, "Kami memakan daging." "Apa yang kalian minum?" lanjut Ibrahim. Istri Ismail menjawab, "Air." Kemudian Ibrahim berdoa, "Ya Allah, berkatilah mereka pada daging dan air."

Selanjutnya Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda, "*Pada saat itu mereka belum mempunyai makanan berupa biji-bijian. Seandainya mereka memilikinya, niscaya Ibrahim akan mendoakannya supaya mereka diberikan berkah pada biji-bijian itu.*" Lebih lanjut Ibnu Abbas berkata, "di luar Makkah, kedua jenis itu (daging dan air) bisa didapatkan dengan mudah, hanya saja keduanya tidak cocok (sebagai makanan pokok)." Ibrahim berpesan, "Jika suamimu datang, sampaikan salamku kepadanya dan suruh ia untuk memperkokoh palang pintunya." Ketika datang, Ismail bertanya, "Apakah ada orang yang datang

mengunjungimu?" Istrinya menjawab, "Ya, ada orang tua yang berpenampilan sangat bagus –seraya memuji Ibrahim- dan ia menanyakan kepadaku perihal dirimu, lalu kuberitahukan. Setelah itu ia menanyakan perihal kehidupan kita, maka aku menjawab bahwa kita baik-baik saja."

"Apakah ia berpesan sesuatu hal kepadamu?" tanya Ismail. Istrinya menjawab, "Ya, ia menyampaikan salam kepadamu dan menyuruhmu agar memperkokoh palang pintumu." Lalu Ismail berkata, "Ia adalah ayahku. Engkaulah palang pintu yang dimaksud. Ia menyuruhku untuk tetap hidup rukun bersamamu."

Kemudian Ibrahim meninggalkan mereka selama beberapa waktu. Setelah itu ia datang kembali, ketika itu Ismail tengah meraut anak panah di bawah pohon besar dekat sumur Zamzam. Ketika melihatnya, Ismail bangkit. Keduanya melakukan apa yang biasa dilakukan oleh anak dengan ayahnya dan ayah dengan anaknya jika bertemu. Ibrahim berkata, "Wahai Ismail, sesungguhnya Allah memerintahkan sesuatu kepadaku." "Laksanakanlah apa yang telah diperintahkan Tuhanmu itu," sahut Ismail. Ibrahim pun bertanya, "Apakah engkau akan membantuku?" "Aku pasti akan membantumu," jawab Ismail. Ibrahim bertutur, "Sesungguhnya Allah menyuruhku untuk membangun sebuah rumah di sini." Seraya menunjuk ke anak bukit kecil yang letaknya lebih tinggi dari sekelilingnya.

Ibnu Abbas pun melanjutkan ceritanya bahwa pada saat itulah keduanya meninggikan pondasi Baitullah. Ismail mengangkat batu, sedang Ibrahim memasangnya. Ketika bangunan itu sudah tinggi, dia meletakkan sebongkah batu untuk dijadikan pijakannya. Ibrahim berdiri di atasnya sambil memasang batu, sementara Ismail menyodorkan batu-batu kepadanya. Keduanya pun berdoa, "*Ya Tuhan kami, terimalah dari kami (amalan kami). Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*" (QS. Al-Baqarah: 127)

Ibnu Abbas meneruskan, bahwa keduanya terus membangun hingga menyelesaikan seluruh bangunan Baitullah. Keduanya berdoa, "*Ya Tuhan kami, terimalah dari kami (amalan kami). Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*" (QS. Al-Baqarah: 127)

Dalam riwayat lain dalam *Shahih* dari Said bin Jubair dari Ibnu Abbas berkata, "Ketika terjadi apa yang terjadi antara Ibrahim dan keluarganya, Ibrahim membawa pergi Ismail dan ibunya dan mereka membawa kantong air. Ibu Ismail minum air dari kantong itu dan menyusui anaknya, sampai Ibrahim tiba di Makkah. Lalu Ibrahim meletakkannya di bawah rindang pohon besar. Ibrahim pun meninggalkannya untuk pulang kepada keluarganya. Ibu Ismail menguntitnya. Sesampainya di Keda', ibu Ismail memanggilnya, "Wahai Ibrahim, kepada siapa kamu meninggalkan kami?" Ibrahim menjawab, "Kepada Allah." Ibu Ismail menjawab, "Aku rela dengan Allah."

Ibnu Abbas meneruskan, "Lalu ibu Ismail kembali, meminum air itu dan menyusui anaknya. Manakala air telah habis, dia berkata, 'Sebaiknya aku pergi memeriksa sekeliling, mungkin ada orang lain di sekitar sini." Lalu ibu Ismail pergi. Dia naik ke bukit Shafa. Dia melihat-lihat apakah ada seseorang. Tetapi tak seorang pun yang dilihatnya. (Lalu dia turun) ketika sampai di lembah, dia berlari-lari kecil. Dia mendatangi Marwah. Dia melakukan hal itu sebanyak tujuh kali putaran. Kemudian ibu Ismail berkata, 'Sebaiknya aku kembali menengok anakku, apa yang dilakukannya?' Ibu Ismail pulang menengok putranya, ternyata putranya masih dalam keadaan seperti semula. Dia mengerang-erang hampir mati kehausan, maka ibu Ismail tidak tenang karenanya. Ibu Ismail berkata, 'Sebaiknya aku pergi melihat-lihat mungkin ada seseorang.' Lalu dia pergi dan naik ke bukit Shafa, dia melihat dan melihat, tetapi tidak seorang pun yang dilihatnya sampai dia menggenapkan menjadi tujuh kali (putaran). Kemudian ibu Ismail berkata, 'Sebaiknya aku kembali untuk melihat apa yang terjadi dengan anakku.' Ternyata dia mendengar suara, dia berkata, 'Bantulah aku jika kamu membawa kebaikan.' Ternyata dia adalah Jibril. Ibnu Abbas berkata, "Lalu Jibril mengisyaratkan dengan tumitnya begini. Dia menjejak bumi dengan tumitnya. Maka air memancar. Ibu Ismail terkagum-kagum, lalu dia menciduki air itu."

Ibnu Abbas berkata bahwa Abul Qasim berkata, "*Seandainya dia membiarkannya, niscaya air itu akan mengalir*." Ibnu Abbas

meneruskan, "Lalu ibu Ismail minum air itu dan menyusui anaknya."

Lanjut Ibnu Abbas, "Lalu sekelompok orang dari Jurhum melewati dasar lembah. Mereka melihat burung. Mereka terheran-heran seraya berkata, 'Burung itu pasti terbang di atas air.’ Mereka pun mengutus seorang utusan. Utusan itu melihat dan ternyata ada air. Lalu dia kembali dan menyampaikan hal itu kepada mereka. Maka mereka mendatanginya. Mereka bertanya, "Wahai Ibu Ismail, apakah engkau berkenan jika kami menyertaimu atau tinggal bersamamu?" Ismail beranjak dewasa dan menikah dengan seorang wanita dari mereka.

Ibnu Abbas meneruskan, "Ibrahim ingin berkunjung. Dia berkata kepada keluarganya, 'Aku akan menengok anakku.’ Ibrahim datang, dia memberi salam dan berkata, ’Di mana Ismail?’ Istrinya menjawab, ’Pergi berburu.’ Ibrahim berkata, ’Jika dia pulang katakan kepadanya agar mengubah palang pintunya.’ Ketika Ismail datang, istrinya menyampaikan perihal kejadian yang baru dialaminya. Lalu Ismail berkata, "Kamulah orang yang dimaksud. Pulanglah kamu kepada keluargamu."

Kemudian Ibrahim ingin berkunjung lagi. Dia berkata kepada keluarganya, ’Aku akan menengok anakku.’ Ibrahim pun datang dan bertanya, ’Di mana Ismail?’ Istrinya menjawab, ’Pergi berburu.’ Istrinya melanjutkan, ’Singgahlah untuk makan dan minum.’ Ibrahim bertanya, ’Apakah makanan dan minuman kalian?’ Istri Ismail menjawab, ’Makanan kami adalah daging

dan minuman kami adalah air.' Ibrahim berkata, 'Ya Allah, berkahilah mereka pada makanan dan minuman mereka.' Ibnu Abbas berkata bahwa Abul Qasim *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda, "*Keberkahan dengan doa Ibrahim* 'Alayhi Salam*.*"

Ibnu Abbas melanjutkan, "Kemudian Ibrahim ingin berkunjung lagi. Dia berkata kepada keluarganya, 'Aku hendak menengok anakku.' Ibrahim datang pada saat Ismail sedang meraut anak panah di belakang Zamzam. Ibrahim berkata, 'Wahai Ismail, sesungguhnya Tuhanmu memerintahkan kepadaku agar aku membangun rumah untuk-Nya.' Ismail menjawab, 'Taatilah perintah Tuhanmu.' Ibrahim berkata, 'Dia telah memerintahkanku agar kamu membantuku.' Ismail menjawab, 'Kalau begitu akan aku lakukan.' Atau sebagaimana yang dia katakan.

Ibnu Abbas berkata, "Lalu keduanya berdiri. Ibrahim membangun sementara Ismail menyodorkan batu kepadanya, dan keduanya berkata, '*Ya Tuhan kami, terimalah dari kami (amalan kami). Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*" (QS. Al-Baqarah: 127)

TAKHRIJ **HADITS**

Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Shahih*-nya di dalam *Kitabul Anbiya',* bab 'Dan Allah mengangkat Ibrahim' (QS. An-Nisa: 125), 6/396, no. 3364. Hafizh Ibnu Hajar telah

menjelaskan jalan-jalan periwayatannya dan imam-imam yang meriwayatkannya dalam *Fathul Bari,* 6/399.

Ucapan Ibnu Abbas di dalam hadits ini menunjukkan bahwa dia mengangkatnya (menisbatkannya) kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam*. Kalaupun Ibnu Abbas tidak mendengar dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* secara langsung, itu berarti dia mendengar dari sahabat lain. Maka hadits ini termasuk *mursal sahabi* (hadits yang diriwayatkan oleh sahabat yang tidak dia saksikan atau dengar sendiri dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam*). Para ulama telah sepakat bahwa *mursal sahabi* tetap sah bila dijadikan sebagai dalil.

PENJELASAN HADITS

Di dalam hadits ini Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* menyampaikan kepada kita tentang kisah bapak kita, Ismail, dan ibunya, Hajar, yang tinggal di tanah suci Makkah. Keduanya adalah orang pertama yang tinggal di sana. Tempat keduanya tinggal adalah belahan bumi tersuci di muka bumi ini, yang terdapat Baitul Haram. Di sanalah kaum muslimin berhaji. Di sanalah mereka menghadap dalam shalat. Di sanalah wahyu turun kepada Ismail dan orang setelahnya, yaitu Rasul termulia Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Salam*.

Penyebab keluarnya Hajar dari Palestina ke Makkah adalah persoalan yang terjadi antara Hajar dan Sarah setelah Hajar melahirkan Ismail. Hajar terpaksa menjauh dari Sarah manakala dirinya tidak merasa aman di sisinya, sebagaimana hal itu diisyaratkan oleh hadits. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* menyampaikan kepada kita bahwa dalam kepergiannya Hajar menyeret bajunya di belakangnya untuk menghapus jejak kakinya agar Sarah tidak mengetahui ke mana dia pergi.

Dan Allah memerintahkan Ibrahim agar memindahkan Hajar dan putranya ke Baitullah, tempat jauh yang tidak bisa dijangkau oleh kendaraan kecuali dengan kelelahan jiwa.

Ini adalah perkara yang mungkin sulit dan berat bagi Ibrahim yang sudah tua, yang diberi anak Ismail dalam usia lanjut. Perkaranya bertambah sulit manakala Ibrahim meletakkan belahan jiwanya dan ibunya di tempat yang sepi tanpa air, tanpa makanan dan tanpa penduduk.

Akan tetapi Allah memiliki hikmah yang mendalam. Walaupun secara lahir perkara itu sulit dan berat, akan tetapi ia banyak memuat rahmat dan kebaikan. Dan kita melihat rahmat dan kebaikan ini pada hari ini secara jelas dan gamblang. Dengan didiami oleh Ismail, daerah itu tumbuh menjadi sebuah kota tempat dibangunnya Baitullah yang banyak direalisasikan ibadah-ibadah, syiar-syiar dan segala kebaikan. Dengannya Ibrahim dan Ismail memperoleh pahala dan balasan yang tidak diketahui kecuali oleh Allah. Itu adalah karunia Allah yang Dia

berikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah adalah Pemilik karunia yang besar.

Ibrahim membawa anak kecil, Ismail, dan ibunya dari tanah yang penuh berkah dengan udaranya yang sejuk, kebunnya yang hijau, airnya yang mengalir ke lembah itu, dan kemudian meletakkan keduanya di bawah pohon. Lalu dia meninggalkannya tanpa berpikir untuk membangunkan rumah sebagai tempat berlindung keduanya. Dia juga tidak mencarikan orang-orang yang bersedia tinggal di sisinya untuk melindunginya dari ancaman para begal atau serangan binatang buas.

Allah telah memerintahkan Ibrahim agar meninggalkan keduanya di lembah itu, maka dia pun melakukan seperti yang Allah perintahkan kepadanya. Dia menyerahkan keduanya kepada Allah, karena Dialah yang memerintahkannya untuk melakukan itu. Tentunya, Dia mampu melindungi keduanya, memberi makan dan minum kepada keduanya, serta menghibur keterasingan keduanya. Ibrahim tidak mempedulikan protes Hajar yang membuntutinya. Hajar berkata, "Engkau membiarkan kami dan pergi begitu saja?" Hajar mengulang itu berkali-kali, sementara Ibrahim tidak meladeninya. Ini adalah perintah Allah, dan perintah Allah tidak boleh dibantah. Inilah Islam di mana Ibrahim membawa dirinya kepadanya. "*Ketika Tuhannya berfirman kepadanya, 'Tunduk patuhlah!' Ibrahim*

menjawab, 'Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam." (QS. Al-Baqarah: 131)

Manakala Hajar merasa gagal mengorek jawaban, dia berkata, "Apakah Allah yang memerintahkanmu untuk melakukan ini?" Ibrahim menjawab, "Ya." Pada saat itu tenanglah hati dan jiwa Hajar. Seorang mukmin mengetahui bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakan orang yang menjawab perintah-Nya dan mewujudkan keinginan-Nya.

Ibrahim terus berjalan pulang. Ketika sampai di Tsaniyah dan tidak terlihat oleh Hajar, dia berhenti menghadap ke arah Baitullah, mengangkat kedua tangannya ke langit dan berbisik kepada Tuhannya, "*Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati. Ya Tuhan kami, (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat. Maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rizkilah mereka dari bauh-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.*" (QS. Ibrahim: 37). Allah telah mengabulkan doanya dan merealisasikan harapannya.

Ibu Ismail tinggal selama berhari-hari. Dia minum dari kantong air yang ditinggalkan oleh Ibrahim untuknya dan makan kurma serta menyusui putranya. Akan tetapi kurma dan air itu cepat habis. Ibu Ismail haus dan lapar. Anaknya pun ikut lapar dan haus bersamaan dengan lapar hausnya ibunya. Dia berguling-

guling karena kehausan. Ibu Ismail tidak tega melihatnya. Kondisi itu mendorongnya untuk mencari sesuatu yang bisa menghapus rasa hausnya dan menghidupi dirinya.

Ibu Ismail melihat Shafa, bukit paling dekat dengannya. Jika seseorang ingin mengetahui apa yang ada di sekelilingnya, maka dia akan naik ke tempat yang tinggi agar bisa leluasa memandang dan mencari apa yang dia inginkan.

Ibu Ismail naik ke Shafa. Dia memandang dengan cermat. Tak seorang pun terlihat. Maka dia turun ke lembah untuk menuju bukit lain yang dekat, yaitu Marwah. Dia naik ke Marwah. Dia melihat seperti yang dia lakukan di bukit Shafa. Tak ada yang membantunya, tak ada yang menolongnya. Begitulah dia mondar-mandir di antara Shafa dan Marwah sampai tujuh kali. Pada saat dia mondar-mandir itu, dia menyempatkan diri menengok anaknya, untuk menghilangkan rasa cemas dan mengetahui keadaannya. Kemudian dia meneruskan mondar-mandir. Inilah sa'i pertama di antara bukit Shafa dan Marwah. Dan sa'i yang pertama kali dilakukan oleh Hajar ini menjadi salah satu syiar ibadah haji dan umrah. "*Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah sebagian dari syiar Allah. Maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya.*" (QS. Al-Baqarah: 158)

Setelah putaran ketujuh dia mendengar suara. Dia mencermatinya. Dia berkata kepada dirinya, "Diamlah."

Sepertinya dia ingin agar bisa mendengar sejauh mungkin. Ternyata suara itu terdengar oleh telinganya untuk kedua kalinya. Dia berkata kepada sumber suara itu, "Aku telah mendengar suaramu, jika kamu berkenan untuk menolong." Dia meneliti sumber suara itu. Dia melihat, ternyata suara itu berasal dari putranya. Ternyata Malaikat Allah, Jibril, sedang memukulkan tumitnya atau sayapnya ke tanah di tempat Zamzam. Air pun memancar.

Ibu Ismail telah mencari air dari atas bukit-bukit yang tinggi, lalu Allah mengeluarkan air untuknya dari bawah kaki putranya yang masih bayi. Tentu kebahagiaan ibu Ismail sangatlah besar sekali. Tidak ada air, itu berarti kematian untuknya dan putranya. Memancarnya air adalah kehidupannya dan kehidupan putranya beserta kehidupan lembah di mana dia tinggal.

Menurut pengamatanku, Jibril menjelma dalam bentuk seorang laki-laki, sehingga Hajar melihatnya dan berbicara kepadanya dan dia pun berbicara kepada Hajar. Sebagaimana Jibril juga pernah menjelma menjadi seorang laki-laki pada masa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* dan dilihat oleh para sahabat, dan mereka pun mendengarkan ucapannya. Hal ini berdasarkan kepada bukti bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* tidak pernah melihat Jibril dalam bentuk aslinya seperti yang diciptakan oleh Allah kecuali dua kali. Pada kali pertama Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* sangat ketakutan.

Ibu Ismail, karena didorong oleh insting untuk mengumpulkan air dan menjaga persediaannya sebanyak mungkin, maka dia membendung air itu hingga dia bisa mengisi kantong airnya. Seandainya dia membiarkannya mengalir dan berjalan, niscaya ia akan menjadi mata air yang mengalir. Tentang hal ini Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda, "*Semoga Allah memberi rahmat kepada ibu Ismail. Seandainya dia membiarkan Zamzam"* –atau beliau bersabda*, "Tidak menciduk air-" niscaya zamzam menjadi mata air yang mengalir.*"

Allah memberikan air kepada ibu Ismail untuk menghapus dahaganya, dan air susunya kembali menetes. Dia pun bisa menyusui putranya. Malaikat menenangkannya, "Jangan takut terlantar." Malaikat menyampaikan berita gembira kepadanya, bahwa bayinya akan membangun Baitullah bersama ayahnya dan bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakan keluarganya.

Allah menyempurnakan nikmat kepada Ismail dan ibunya. Maka datanglah orang-orang ke lembah itu untuk menetap. Ibu dan Ismail pun mulai kerasan. Keterasingan sedikit demi sedikit mulai lenyap. Sekelompok orang dari suku Jurhum melewati daerah di dekat mereka. Mereka singgah di Makkah bagian bawah. Mereka melihat seekor burung berputar-putar di udara. Mereka mengetahui bahwa berputar-putarnya burung itu tidak lain karena di daerah itu terdapat air. Karena jika tidak ada air, maka burung itu akan terus berlalu dan tidak berhenti. Burung yang berputar-putar di udara seperti yang mereka saksikan itu

adalah burung yang mengitari air dan mendatanginya. Hanya saja, mereka tetap meragukan perkiraan mereka sendiri, karena mereka mengenal betul daerah tersebut, sebuah lembah tanpa air dan tanpa penghuni. Untuk memastikannya, mereka mengutus seseorang dari kalangan mereka. Utusan itu kembali dengan menyampaikan apa yang dilihatnya kepada mereka. Mereka pergi kepada ibu Ismail. Dengan mata kepala mereka sendiri, mereka melihat air yang memancar dari bebatuan. Mereka takjub dan meminta ibu Ismail agar mengizinkan mereka untuk tinggal bersamanya. Ibu Ismail setuju, dengan syarat bahwa mereka tidak berhak terhadap air. Mereka hanya boleh minum. Mata air tetap menjadi hak ibu dan Ismail. Maka mereka mendatangkan keluarga mereka dan tinggal bersama ibu Ismail.

Ismail tumbuh dengan baik menjadi seorang pemuda di lingkungan itu. Seorang pemuda yang giat lagi rajin, diimbangi oleh akhlak mulia dan sifat-sifat luhur. Orang-orang yang tinggal bersamanya menghormatinya dan mencintainya. Mereka menikahkannya dengan gadis mereka.

Ibu Ismail meninggal setelah Ismail menjadi seorang pemuda, dan dia pun tenang kepadanya. Kematian adalah akhir kehidupan yang hidup. Lalu Ibrahim datang menengok anaknya. Dia tidak menemukan Ismail di rumahnya. Ismail sedang keluar mencari rizki untuk keluarganya. Istri Ismail mengeluhkan kehidupannya. Manakala Ibrahim bertanya tentangnya, dia

memberitahukan bahwa mereka hidup dalam keadaan sulit dan sengsara. Ibrahim meminta kepada istri Ismail agar menyampaikan salamnya kepada Ismail dan berpesan kepadanya agar dia merubah palang pintu rumahnya.

Istri Ismail tidak tahu bahwa bapak tua yang singgah padanya adalah mertuanya. Dia juga tidak tahu jika pesannya yang disampaikan kepada suaminya berisi perintah untuk menceraikannya. Ismail mentaati pesan bapaknya, dan istrinya ditalaknya.

Ibrahim melihat wanita tersebut tidak layak menjadi istri seorang Nabi sekaligus Rasul yang disiapkan untuk memimpin dan mengarahkan serta mendidik keluarga, anak-anaknya dan orang-orang di sekitarnya. Istri yang memperpanjang keluhan dan hobi *ngedumel* tidak mungkin menjadi penopang suami yang memikul tugas-tugas besar.

Ketika Ibrahim kembali lagi, dia bertemu dengan seorang wanita yang lain dari sebelumnya. Ibrahim rela putranya menikah dengannya dan meminta anaknya agar mempertahankannya. Ibrahim bertanya tentang kehidupan mereka. Istri Ismail menjawab, "Segala puji bagi Allah, kami dalam kebaikan dan kemudahan." Ibrahim bertanya tentang makanan dan minuman mereka. Dia menjawab, "Daging dan air." Maka Ibrahim mendoakan keberkahan kepada mereka pada daging dan air. Seandainya mereka mempunyai biji-bijian yang mereka makan,

niscaya Ibrahim akan mendoakannya juga sebagaimana yang disampaikan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam*.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* menyampaikan bahwa di antara keberkahan doa Ibrahim adalah, bahwa penduduk Makkah tetap hidup sehat walau hanya makan daging dan minum air. Padahal, selain mereka bisa berakibat celaka jika hanya makan daging dan air saja.

Untuk ketiga kalinya Ibrahim datang mengunjungi anaknya dan mencari tahu tentang beritanya. Ibrahim mendapatkannya di rumah sedang duduk meraut anak panah di bawah pohon itu, pohon di mana dulu Ibrahim meninggalkannya dengan ibunya pada saat mereka datang pertama kali di tempat itu. Ismail bangkit kepadanya. Keduanya melakukan apa yang biasa dilakukan oleh ayah kepada anaknya dan anak kepada ayahnya yang lama tidak bertemu. Mereka saling memberi salam, berangkulan, berjabat tangan, dan lain sebagainya. Ibrahim menyampaikan perintah Allah kepadanya, agar membangun Baitul Haram dan bahwa Dia memerintahkan Ismail untuk membantunya. Maka Ismail bersegera melaksanakan perintah Allah. Ibrahim membangun Baitullah dengan bantuan Ismail. Sambil membangun keduanya berdoa, "*Ya Tuhan kami, terimalah dari kami (amal kebaikan kami). Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha mengetahui.*" (QS. Al-Baqarah: 127)

VERSI TAURAT[5]

Kisah ini terdapat di dalam Taurat. Akan tetapi, kamu tidak akan mendapatkan penjelasan dan perincian seperti yang ada di dalam hadits. Jika kamu membaca kisah Taurat dengan kacamata hadits, maka kamu akan menemukan bagaimana hadits membenarkan riwayat Taurat dan membongkar penyelewengan dan penggubahan yang menimpa kisah ini sepanjang masa.

Kisah ini tertulis dalam *Ishah* 16 dan *Ishah* 21 dalam *Safar Takwin.* Nashnya adalah, "Saray istri Abram[6] belum kunjung melahirkan anak. Dia memiliki hamba sahaya dari Mesir bernama Hajar. Saray berkata kepada Abram, "Tuhan belum mengizinkanku untuk melahirkan. Menikahlah dengan hamba sahayaku. Mudah-mudahan aku mempunyai anak darinya." Abram mendengar ucapan Saray. Maka Saray, istri Abram, mengambil hamba sahayanya, Hajar Al-Misriyah, setelah sepuluh tahun berlalu sejak Abram tinggal di bumi Kan'an. Saray memberikan Hajar kepada Abram, suaminya, agar memperistrinya. Maka Abram melakukannya dan Hajar hamil.

---

5 Taurat adalah kitab yang diturunkan kepada Musa. Ia telah mengalami banyak penyimpangan, dan sisa-sisanya terdapat di dalam kitab yang diberi nama Taurat di kitab-kitab lima yang pertama, yang dinamakan dengan nama syariat. Orang-orang Yahudi yang menulisnya telah banyak melakukan penambahan dan semuanya mereka beri nama Taurat dengan perselisihan di antara mereka, mana yang diterima dan mana yang ditolak.

6 Saray adalah nama Sarah sebelumnya, dan Abram adalah nama Ibrahim sebelumnya. Taurat menyatakan bahwa pergantian kedua nama itu dengan perintah Allah.

Manakala Saray melihat Hajar hamil, dia merasa rendah di depan matanya. Saray berkata kepada Abram, "Kedzalimanku atasmu. Aku memberikan hamba sahayaku kepadamu. Ketika aku melihatnya hamil, aku merasa rendah di matanya. Semoga Allah memutuskan antara diriku dengan dirimu."

Abram berkata kepada Saray, "Itu dia hamba sahayamu di tanganmu. Lakukanlah apa yang menurutmu baik di matamu." Maka Saray menghinakannya dan Hajar minggat dari sisinya.

Malaikat Tuhan mendapatkan Hajar di tanah lapang di sebuah mata air di jalan Syur. Malaikat bertanya, "Wahai Hajar hamba sahaya Saray, dari mana kamu datang dan kemana kamu pergi?" Hajar menjawab, "Aku minggat dari sisi majikanku, Saray." Malaikat Tuhan berkata kepadanya, "Pulanglah kamu kepada majikanmu dan tunduklah di bawah kekuasaannya."

Malaikat Tuhan berkata kepada Hajar, "Semoga keturunanmu banyak hingga tidak terhitung." Malaikat Tuhan berkata kepadanya, "Inilah kamu yang sekarang hamil. Kamu akan melahirkan anak laki-laki. Kamu memanggil namanya Ismail. Sesungguhnya Tuhan telah mendengar kesengsaraanmu. Anakmu akan menjadi orang kuat. Tangannya di atas setiap orang dan tangan setiap orang di atasnya, dan di depan seluruh saudaranya, dia tenang."

Lalu Hajar memanggil nama Tuhan yang berbincang dengannya, "Engkau adalah *il Raay,*" karena dia berkata, "Apakah di sini

juga saya melihat setelah melihat, oleh karena itu sumurnya diberi nama sumur kaum Raay, inilah sumur itu di antara Qadisy dan Barid." Lalu Hajar melahirkan anak laki-laki Abram. Abram memanggil anaknya yang dilahirkan oleh Hajar dengan nama Ismail. Pada saat Hajar melahirkan Ismail, umur Abram adalah 86 tahun.

Dalam *Ishah* 21 dalam *Safar Takwin* tertulis:

"Sarah melihat putra Hajar Al-Misriyah sedang bergurau, Sarah berkata kepada Ibrahim, 'Usirlah wanita itu dan anaknya, karena putra wanita hamba sahaya itu tidak berhak atas warisan di depan anakku Ishaq." Ucapan yang sangat buruk dalam pandangan Ibrahim karena anaknya. Lalu Allah berfirman kepada Ibrahim, "Jangan menjadi buruk di matamu hanya karena anak laki-laki dan hamba sahayamu dalam segala ucapan Sarah kepadamu. Dengarkanlah ucapannya, karena kamu dianggap memiliki keturunan melalui Ishaq. Dan putra hamba sahayamu itu akan Aku jadikan sebagai umat, karena dia adalah keturunanmu."

Pada pagi harinya Ibrahim bersiap-siap. Dia membawa roti dan kantong air lalu memberikannya kepada Hajar dengan meletakkan keduanya di pundak Hajar yang menggendong anak dan memerintahkannya pergi. Hajar pergi dan tersesat di daratan sumur tujuh. Ketika air yang di kantong telah habis, Hajar meninggalkan anaknya di bawah sebuah pohon. Hajar menjauh dan duduk membelakanginya sejauh lemparan busur.

Dia berkata, "Aku tidak mau melihat kematian anak." Hajar duduk membelakanginya dan menangis dengan keras. Lalu Allah mendengar suara anaknya dan Malaikat Allah memanggil Hajar dari langit. Dia berkata kepadanya, "Ada apa denganmu, wahai Hajar? Jangan takut, karena Allah telah mendengar suara anakmu seperti adanya. Bangkitlah, bawalah anakmu, kuatkan tanganmu padanya, karena aku akan menjadikannya umat yang besar." Dan Allah membuka kedua mata Hajar maka dia melihat sumur air. Dia mendekatinya dan memenuhi kantongnya dengan air dan memberi minum anaknya. Allah bersama anak itu, hingga dia menjadi besar dan tinggal di daratan. Dia tumbuh menjadi seorang pemanah. Dia tinggal di daratan Faran dan ibunya menikahkannya dengan seorang wanita dari Mesir."

KOMENTAR MENYANGKUT KISAH DALAM TAURAT

Ada beberapa poin dalam kisah ini yang benar karena sesuai dengan pemberitaan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* dalam hadits yang kami sebutkan dan hadits-hadits lainnya. Di antaranya, bahwa Sarah memberikan hamba sahayanya Hajar kepada Ibrahim dengan harapan agar Ibrahim bisa memperoleh anak darinya dan Hajar hamil setelah Ibrahim menikahinya; bahwa Hajar menjadi percaya diri ketika dia hamil, sementara majikannya menjadi turun pamornya di matanya; bahwa Sarah

marah terhadap Hajar yang kemudian minggat dari hadapannya; bahwa Sarah meminta Ibrahim untuk mengusir Hajar dan putranya, sehingga Ibrahim mengeluarkan Hajar ke daratan dengan dibekali sedikit makanan dan kantong air; bahwa Hajar bersedih ketika airnya habis; dan bahwa Malaikat Tuhan turun dan menenangkannya serta memberitahukan tempat air kepadanya.

Tidaklah benar apa yang disebutkan dalam kisah Taurat bahwa Ibrahim memberi Hajar sekantong air dan makanan dan memintanya membawanya, dan bahwa Hajar pergi tak tentu arah di daratan tersebut. Yang benar adalah seperti yang tercantum di dalam hadits, bahwa Ibrahim membawa sekantong air dan tempat bekal berisi kurma dan dia meninggalkan Hajar beserta anaknya di sebuah lembah tandus di Baitullah Al-Haram. Apa yang disebutkan di dalam hadits tentang keadaan Hajar, habisnya air, sa'i Hajar di antara Shafa dan Marwah, datangnya Jibril yang memancarkan air, dan perincian-perincian lain tidaklah disinggung dalam Taurat. Apa yang disebutkan dalam Taurat tidaklah secermat dan sejelas seperti dalam hadits.

Tidak benar kalau Sarah menyuruh Ibrahim mengusir Ismail ketika dia melihatnya bergurau, dan bahwa Sarah menolak Ismail menjadi ahli waris bersama Ishaq anaknya. Karena, pada saat Ismail dibawa oleh bapaknya ke Makkah, ia masih seorang bayi yang menyusu dan belum sampai pada umur yang

memungkinkan untuk bergurau. Adapun Ishaq, dia pada saat itu belum dilahirkan.

Apa yang disebutkan dalam Taurat bahwa Ibrahim menggauli Hajar setelah sepuluh tahun dari tinggalnya di bumi Kan'an; bahwa minggatnya Hajar dari Sarah adalah ke mata air di jalan Syur, dan Malaikat meminta agar Hajar kembali kepada Sarah dan patuh kepadanya; dan bahwa Ibrahim pada waktu Ismail lahir berumur 86 tahun; semua itu Allah lebih mengetahui kebenarannya.

PELAJARAN-PELAJARAN DAN FAEDAH-FAEDAH HADITS

- Kisah ini mengandung banyak informasi dan fakta yang tidak mungkin kita ketahui seandainya Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* tidak memberitahukannya kepada kita. Informasi-informasi berharga tentang nenek moyang yang mulia, tentang tumbuhnya kota suci, tentang pembangunan Baitul Atiq, dan lain sebagainya.

- Ketaatan Ibrahim kepada perintah Allah agar membawa istri dan anaknya ke tempat itu, walaupun perkaranya sedemikian sulit atas dirinya. Seorang hamba bisa jadi membenci sesuatu, sementara kebaikan tersimpan di dalamnya; dan dia bisa jadi menyukai sesuatu, padahal itu buruk baginya.

- Allah menjaga dan melindungi para walinya sebagaimana Dia telah menjaga Hajar dan Ismail manakala Ibrahim meninggalkannya di tempat itu.
- Berserah diri kepada perintah Allah tidak menafikan usaha seorang hamba dalam perkara yang mengandung kebaikannya. Hajar mencari sesuatu yang bisa menjaga kelangsungan hidupnya dan hidup putranya, walaupun dia berserah diri kepada perintah Allah.
- Kemampuan Allah mengeluarkan air dari batu yang tuli, seperti Dia mengeluarkan air Zamzam.
- Perhatian dan nasihat bapak kepada anak tentang sesuatu yang menurutnya baik bagi anaknya. Ibrahim selalu mengunjungi anaknya untuk mengetahui kondisi dan keadaannya dan mengarahkan kepada sesuatu yang baik baginya.
- *Ngedumel* karena minimnya rizki dan sulitnya hidup bukan termasuk akhlak orang-orang shalih. Ibrahim membenci sifat *ngedumel* dari istri Ismail akan beratnya kehidupannya bersama Ismail. Sebaliknya, sabar atas minimnya bekal dan sikap syukur atas nikmat Allah termasuk akhlak orang-orang shalih. Oleh karena itu, Ibrahim memuji istri Ismail yang ridha dan bersyukur.

- Doa orang shalih agar makanan dan minuman menjadi berkah, sebagaimana Ibrahim mendoakan daging dan air bagi penduduk Makkah agar menjadi berkah.
- Menampakkan perasaan bahagia dan senang pada waktu bertemu orang yang dicintai. Mengungkapkannya dengan sikap seperti yang dilakukan oleh Ibrahim dan Ismail ketika keduanya bertemu.
- Ismail adalah seorang pemanah yang mahir dan pemburu yang ahli. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda kepada sahabat-sahabatnya, "*Wahai Bani Ismail, panahlah karena bapak kalian adalah seorang pemanah.*"[7]
- Saling tolong menolong di antara anggota keluarga dalam berbuat kebaikan, sebagaimana Ismail membantu bapaknya membangun Ka'bah.
- Bakti Ismail kepada bapaknya. Dia taat kepada ayahnya untuk menceraikan istri pertamanya dan menahan istri keduanya. Jika ayah yang meminta mentalak istri dengan pertimbangan-pertimbangan Islamiah seperti Ibrahim, maka anak tidak boleh menolak.
- Ismail adalah bapak orang Arab Musta'ribah, yaitu Arab Hejaz. Adapun kabilah–kabilah Himyar, yaitu Yaman, maka mereka kembali kepada Qahthan. Orang-orang Arab sebelum Ismail dikenal dengan sebutan orang Arab Aribah,

[7] Diriwayatkan oleh Bukhari di beberapa tempat dalam *Shahih*-nya. Lihat no. 97 dan 3371.

dan mereka terdiri dari banyak kabilah. Di antara mereka adalah Ad, Tsamud, Jurhum, Thasm, Jadis dan Qahthan. Kebanyakan dari mereka telah binasa dan punah.[8] Dalam hadits shahih disebutkan bahwa Ismail adalah orang pertama yang mengucapkan bahasa Arab dengan lisan yang jelas ketika dia berumur empat belas tahun.[9]

- Koreksi Al-Qur'an dan hadits yang shahih terhadap kesalahan dan penyimpangan Taurat.

---

8 *Al-Bidayah wan Nihayah,* Ibnu Katsir, 1/120, 2/165.

9 Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari* menisbatkannya kepada Thabrani dan Dailami, dihasankan oleh Ibnu Hajar, dan dishahihkan oleh Albani dalam *Shahihul Jami',* no. 2581.

KISAH KELIMA

KISAH IBRAHIM DAN SARAH DENGAN RAJA YANG ZHALIM

PENGANTAR

Kisah ini menjelaskan bagaimana Allah menjaga Sarah, istri Ibrahim, ketika seorang *thaghut* (musuh Allah) hendak menodai kesuciannya dan merampas kehormatannya. Ibrahim berlindung kepada Allah, berdoa dan shalat kepada-Nya, dan Sarah berdoa memohon perlindungan Allah. Maka Allah menjadikan si fajir (pelaku maksiat) tidak berdaya dan menggagalkan makarnya (berupa siksaan) di lehernya. Allah menjaga Ibrahim dan istrinya, dan Allah mampu untuk menjaga wali-wali-Nya dan membelenggu musuh-musuh-Nya di setiap waktu dan generasi.

NASH HADITS

Bukhari meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dari Abu Hurairah yang berkata Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda, "Ibrahim berhijrah bersama Sarah. Keduanya masuk ke sebuah desa yang terdapat seorang raja atau seorang yang sombong. Dikatakan kepadanya, 'Ibrahim datang bersama seorang wanita yang sangat cantik.' Maka dia bertanya kepada Ibrahim, 'Wahai

Ibrahim, siapa wanita yang bersamamu?' Ibrahim menjawab, 'Saudara perempuanku.' Kemudian Ibrahim kembali kepada Sarah dan berkata, 'Jangan mendustakan ucapanku aku telah mengatakan kepada mereka kalau kamu adalah saudaraku. Demi Allah, di bumi ini tidak ada orang yang beriman selain diriku dan dirimu.' Maka Ibrahim mengirim Sarah kepadanya. Dia bangkit kepada Sarah. Sarah bangkit berwudhu dan shalat. Sarah berkata, 'Ya Allah, jika aku beriman kepada-Mu dan kepada Rasul-Mu, dan menjaga kehormatanku kecuali kepada suamiku, maka janganlah Engkau membiarkan orang kafir menguasaiku.' Maka nafas raja sombong itu menyempit dan dia hampir tercekik sampai dia memukulkan kakinya ke bumi."

Al-A'raj berkata bahwa Abu Salamah bin Abdur Rahman berkata di mana Abu Hurairah berkata tentang Sarah yang berkata, 'Ya Allah, jika orang ini mati, maka mereka menuduhku membunuhnya.' Maka dia terbebas, kemudian dia bangkit lagi kepada Sarah. Sarah berwudhu dan shalat. Sarah berkata, 'Ya Allah, jika aku beriman kepada-Mu dan kepada Rasul-Mu, dan menjaga kehormatanku kecuali kepada suamiku maka janganlah Engkau membiarkan orang kafir menguasaiku.' Maka nafasnya menyempit dan dia hampir tercekik sampai dia memukulkan kakinya ke bumi.

Abu Salamah berkata bahwa Abu Hurairah berkata, "maka Sarah berkata, 'Ya Allah, jika orang ini mati, maka mereka menuduhku membunuhnya.' Maka dia terbebas untuk kedua kalinya atau

ketiga kalinya. Kemudian dia berkata, 'Demi Allah, kalian tidak mengirimkan kepadaku kecuali setan. Pulangkan dia kepada Ibrahim dan berilah dia Ajar (maksudnya adalah Hajar, ibu Ismail). Sarah pun pulang kepada Ibrahim. Sarah berkata, 'Apakah kamu merasa bahwa Allah telah menghinakan orang kafir dan memberi seorang hamba sahaya.'

Dalam riwayat lain dalam *Shahih Bukhari* dari Abu Hurairah berkata, "Ibrahim tidak berdusta kecuali tiga kali. Dua di antaranya karena Allah, yaitu ucapan Ibrahim, '*Sesungguhnya aku sakit*.' (QS. As-Shaffat: 89); dan ucapan Ibrahim, '*Sebenarnya patung besar itulah pelakunya*.' (QS. Al-Anbiya: 63). Abu Hurairah melanjutkan, "Suatu hari, ketika Ibrahim dan Sarah berjalan keduanya melewati seorang penguasa zhalim. Dikatakan kepadanya, 'Di sini ada seorang laki-laki bersama seorang wanita cantik." Maka Ibrahim ditanya tentangnya, 'Siapa wanita itu?' Ibrahim menjawab, 'Saudara perempuanku.' Lalu Ibrahim mendatangi Sarah dan berkata kepadanya, 'Wahai Sarah, di muka bumi ini tidak ada orang mukmin selain diriku dan dirimu. Orang itu bertanya kepadaku tentang dirimu, dan aku katakan kepadanya bahwa kamu adalah saudaraku. Maka, jangan mendustakanku.' Lalu Ibrahim mengutus Sarah kepadanya. Ketika Sarah masuk kepadanya, dia menjulurkan tangannya hendak menjamahnya. Tapi dia tercekik dan berkata, 'Berdoalah kepada Allah untukku, aku tidak mencelakaimu.' Lalu Sarah berdoa kepada Allah, maka dia pun terbebas. Kemudian

ketika dia hendak menjamahnya untuk kedua kalinya, dia tercekik seperti semula atau lebih keras. Dia berkata, 'Berdoalah kepada Allah dan aku tidak mencelakaimu.' Maka Sarah berdoa dan dia terbebas. Lalu dia memanggil pengawalnya dan berkata, 'Kalian tidak membawa manusia kepadaku. Kalian membawa setan kemari.' Dia memberinya Hajar sebagai pelayannya. Sarah pulang kepada Ibrahim yang sedang shalat, maka Ibrahim memberi isyarat dengan tangannya, 'Bagaimana keadaanmu?' Sarah menjawab, 'Allah menggagalkan makar orang kafir atau orang fajir (berupa siksaan) di lehernya dan memberiku Hajar.'

Abu Hurairah berkata, "Itulah ibu kalian, wahai Bani Ma'is Sama' (air langit)."

TAKHRIJ HADITS

Riwayat pertama diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Shahih*-nya dalam *Kitabul Buyu',* bab membeli hamba sahaya dari kafir *harbi*, menghibahkannya dan memerdekakannya, 4/410, no. 2217. Riwayat kedua di *Kitabul Anbiya,* bab firman Allah, "*Dan Allah mengangkat Ibrahim sebagai khalil.*" (QS. An-Nisa: 125), no. 3358.

Bukhari juga meriwayatkannya di beberapa tempat dalam *Shahih*-nya di antaranya dalam *Kitabul Ikrah,* bab jika seorang wanita dipaksa berzina, 12/321, no. 6950, dalam *Kitabul Nikah,* bab mengangkat hamba sahaya dan orang yang memerdekakan

hamba sahaya kemudian menikahinya, 9/126, no. 5085, dalam *Kitab Thalaq*, keterangan tentang bab tanpa sanad, 9/387, dalam *Kitab Hibah,* bab jika dia berkata, aku memberimu pelayan hamba sahaya ini, no. 2635. Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya dalam *Kitabul Fadhail,* bab keutamaan-keutamaan Ibrahim, 4/184, no. 2371, dengan *Syarah Nawawi,* 15/509.

PENJELASAN HADITS

Ibrahim pergi dari negerinya bersama istrinya setelah kaumnya melemparkannya ke dalam api dan Allah menyelamatkannya darinya. Ibrahim sampai di negeri yang jauh. Di sana, dia tidak memiliki pendukung. Dalam kondisi seperti ini orang-orang dzalim lagi zhalim berhasrat untuk menerkam orang seperti Ibrahim. Ibrahim menghadapi masalah ini manakala dia singgah di negeri dengan seorang raja yang sombong lagi serakah. Sang raja mendengar kedatangan Ibrahim di negerinya dengan seorang wanita yang tergolong paling cantik di dunia.

Salah satu kebiasaan mereka jika menginginkan seorang wanita adalah dengan menyiksa suaminya, jika wanita tersebut bersuami. Tetapi jika wanita itu lajang, maka mereka tidak akan mengganggu kerabatnya. Oleh karena itu, Ibrahim berkata kepada utusan raja tersebut ketika dia bertanya tentang Sarah, bahwa dia adalah saudara perempuannya, supaya selamat dari

siksaannya. Ibrahim mengirim istrinya kepada laki-laki bejat itu seperti yang dia minta, karena ia percaya dengan penjagaan dan perlindungan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* setelah mewasiatkan kepadanya agar tidak membocorkan hubungan sebenarnya antara dia dengan istrinya. Ibrahim juga menjelaskan pandangannya dalam hal ini kepada istrinya, bahwa dia adalah saudara perempuannya dalam agama, karena di muka bumi tidak terdapat orang yang beriman selain keduanya.

Walaupun maksud Ibrahim dari pernyataannya bahwa Sarah adalah saudara perempuannya, yakni saudara dalam iman dan Islam, dia tetap menolak untuk memberi syafaat pada hari Kiamat ketika orang-orang meminta kepadanya untuk bersedia menjadi perantara kepada Tuhan mereka agar Dia memutuskan urusan mereka. Ibrahim beralasan bahwa dirinya telah berdusta sebanyak tiga kali, yaitu ucapan, "*Sesungguhnya aku sakit.*" (QS. Ash-Shaffat: 89), ketika mereka mengajaknya berpartisipasi dalam hari raya mereka yang syirik dan batil. Yang kedua adalah ucapannya, "*Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya.*" (QS. Al-Anbiya: 63), ketika dia menghancurkan berhala dan membiarkan patung terbesar dengan mengalungkan kapak di lehernya, dan dia menyatakan bahwa patung besar inilah penghancur patung-patung kecil. Dan yang ketiga adalah ucapan Ibrahim dalam kisah ini kepada raja dzalim tersebut, bahwa Sarah adalah saudara perempuannya demi melindungi diri dari ancaman siksa raja zhalim tersebut.

Ibrahim mengirim istrinya kepada raja dzalim itu, dan dia bersegera melakukan shalat untuk berdoa kepada Allah dan berlindung kepada-Nya. Allah telah menjaga Sarah, istri Ibrahim, untuk Ibrahim, sebagaimana Dia menjaga diri Sarah. Begitu Sarah tiba dan orang zhalim itu hendak menyentuhnya, dia tercekik dengan keras sampai dia menjejakkan kakinya ke tanah setelah Sarah berdoa kepada Tuhannya memohon agar menghalangi makar dan kejahatan raja zhalim tersebut. Akan tetapi, Sarah juga takut jika orang ini mati, maka mereka menuduhnya sebagai pembunuh sebagaimana ucapannya, "Ya Allah, jika orang ini mati maka mereka menuduhku membunuhnya." Allah membebaskan laki-laki itu setelah dia meminta kepada Sarah agar berdoa untuknya dan dia berjanji tidak akan mengulangi perbuatan buruknya.

Manakala dia terbebas, dia mengingkari janjinya. Nafsunya telah meguasai dirinya, hingga dia kembali bangkit kepada Sarah. Dia tercekik lagi bahkan lebih keras dari yang pertama. Dia kembali mengiba kepada Sarah agar berdoa kepada Allah supaya dia terbebas dan berjanji tidak akan mengganggunya. Maka Sarah mengulangi ucapannya seperti di dalam doanya, "Ya Allah, jika dia mati maka aku pasti dituduh membunuhnya."

Setelah dua atau tiga kali, dia memanggil pengawalnya dan menyuruh mereka memulangkan Sarah kepada Ibrahim dalam keadaan utuh dan beruntung. Dia mengetahui bahwa Sarah terjaga dan bahwa si zhalim itu tidak mampu untuk

menjamahnya. Sarah pulang kepada suaminya dengan diiringi oleh Hajar sebagai hadiah dari raja zhalim tersebut. Hajar adalah ibu Ismail, Sarah menghadiahkannya kepada Ibrahim dan dia menikahinya.

Dalam sebuah hadits dalam *Mustadrak* Al-Hakim dan Musykilil Atsar At-Thahawi, bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda, "*Jika kalian menaklukkan Mesir, maka hendaknya kalian saling menasihatkan agar berbuat baik kepada orang-orang Qibti, karena mereka mempunyai hubungan perjanjian dan rahim.*"[10]

Dalam *Shahih Muslim* tertulis, "*Sesungguhnya kalian akan menaklukkan kota Mesir. Ia adalah bumi yang diberi nama Qirath. Jika kalian menaklukkannya, maka berbuat baiklah kepada penduduknya, karena mereka memiliki hak dan hubungan rahim*" atau beliau bersabda, "*hak dan hubungan pernikahan*."[11]

Yang dimaksud oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* dengan hak perjanjian, hubungan rahim atau hubungan pernikahan yang dimiliki orang-orang Mesir adalah, karena Hajar, ibu Ismail, berasal dari kalangan mereka dan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* adalah salah seorang keturunannya.

[10] *Silsilah Ahadis Shahihah,* Nasiruddin Al-Albani, 3/362.
[11] Muslim, no. 2543.

VERSI TAURAT

Kisah ini tertulis dalam Taurat dalam *Ishah* 12 *Safar Takwin.* Nashnya adalah, "Dan terjadilah kelaparan di bumi, maka Abram turun ke Mesir untuk mengasingkan diri di sana karena kelaparan di bumi sangat keras. Ketika dia hampir masuk Mesir, dia berkata kepada istrinya Saray, 'Sesungguhnya aku mengetahui bahwa kamu adalah seorang wanita cantik. Jika orang-orang Mesir melihatmu mereka mengatakan, 'Inilah istri Abram', lalu mereka membunuhku dan membiarkanmu. Katakanlah kepada mereka bahwa kamu adalah saudara perempuanku, agar aku mendapatkan kebaikan karenamu dan diriku tetap hidup demi dirimu."

Maka, ketika Abram masuk Mesir dan orang-orang Mesir melihat istrinya sangat cantik. Para pembesar Fir'aun melihatnya dan menyanjungnya di hadapan Fir'aun. Maka wanita itu dibawa ke rumah Fir'aun, dan Fir'aun melakukan kebaikan kepada Abram karenanya. Abram diberi kambing, sapi, keledai, hamba sahaya laki-laki dan perempuan, keledai betina dan unta. Lalu Allah menggoncang Fir'aun dan rumahnya dengan beberapa goncangan yang dahsyat disebabkan Saray, istri Abram. Fir'aun mengundang Abram dan berkata, "Apa yang kamu lakukan kepadaku? Mengapa kamu tidak berterus-terang bahwa wanita ini adalah istrimu? Mengapa kamu mengatakan dia adalah saudara perempuanmu? Karenanya aku ingin memperistrinya. Sekarang, ambil kembali istrimu ini dan pergilah." Lalu Fir'aun

memerintahkan orang-orangnya untuk mengantar Abram dan istrinya beserta seluruh harta yang dimilikinya.

Tertulis dalam *Ishah* 20 dalam *Safar Takwin,* bahwa raja zhalim lainnya dari Palestina mengganggu Sarah, dan dia melepaskannya tanpa mampu menyentuhnya setelah Malaikat mengancamnya dalam mimpinya. Disebutkan pula bahwa Ibrahim memberitahu Malaikat kalau Sarah adalah saudara perempuan bapaknya.

Dalam *Ishah* 20 tertulis:

"Dan Ibrahim berpindah dari sana ke bumi selatan dan tinggal di antara Qadisy dan Syur. Dia mengasingkan diri di Jarrar. Ibrahim berkata tentang istrinya, Sarah, 'Dia adalah saudara perempuanku'." Maka raja Jarrar, yakni Abu Malik, mengambil Sarah. Lalu Allah datang kepada Abu Malik dalam mimpinya di malam hari. Dia berfirman kepadanya, "Kamu pasti mati disebabkan oleh wanita yang kamu ambil, karena dia itu bersuami." Hanya saja waktu itu Abu Malik belum menyentuhnya. Dia berkata, "Wahai Tuhanku, engkau membunuh pemimpin yang baik. Bukankah dia sendiri yang berkata bahwa dia adalah saudara perempuannya dan wanita ini juga mengakui dirinya sebagai saudaranya? Dengan niat baik lagi mulia aku melakukan ini."

Allah berfirman kepadanya dalam mimpi, "Aku juga mengetahui bahwa kamu melakukan ini dengan niat baik. Aku mencegahmu

agar kamu tidak melakukan kesalahan kepadaku. Oleh karena itu, Aku tidak membiarkanmu menyentuhnya. Sekarang, pulangkan wanita ini kepada suaminya karena dia seorang Nabi. Dia berdoa untukmu, maka kamu tetap hidup. Jika kamu tidak mengembalikannya, maka ketahuilah bahwa kamu mati, begitu pula segala yang kamu miliki."

Pagi harinya Abu Malik mengumpulkan seluruh hamba sahayanya dan menyampaikan ucapan itu kepada mereka. Orang-orang sangat ketakutan. Kemudian Abu Malik memanggil Ibrahim dan berkata kepadanya, "Apa yang kamu lakukan kepada kami? Apa salahku kepadamu sehingga kamu mendatangkan kepadaku dan kepada kerajaanku kesalahan besar ini? Perbuatan-perbuatan yang tidak semestinya dilakukan tetapi kamu melakukannya kepadaku." Abu Malik berkata kepada Ibrahim, "Apa yang kamu lihat sehingga kamu melakukan hal ini?" Ibrahim berkata, "Sesungguhnya aku berkata bahwa di tempat ini tidak ada rasa takut kepada Allah sama sekali, maka mereka membunuhku karena istriku. Sebenarnya dia juga saudara perempuanku anak perempuan bapakku. Hanya saja dia bukan anak perempuan ibuku, maka dia menjadi istriku. Dan ketika Allah memberikannya kepadaku dari rumah bapakku, aku berkata kepadanya, "Ini adalah kebaikanmu yang kamu lakukan untukku. Di setiap tempat yang kita datangi katakanlah bahwa aku adalah saudara laki-lakimu."

Maka Abu Malik mengambil sapi, kambing, hamba sahaya laki-laki dan perempuan dan memberikannya kepada Ibrahim, sekaligus mengembalikan Sarah kepadanya. Abu Malik berkata, "Inilah negeriku di hadapanmu, tinggallah di manapun yang menurutmu baik." Dia berkata kepada Sarah, "Aku telah memberi saudara laki-lakimu seribu dirham. Ini untukmu sebagai suatu pemberian dari segala arah apa yang ada di sisimu dan di sisi setiap orang lalu kamu berbuat adil." Lalu Ibrahim shalat kepada Allah, maka Allah menyembuhkan Abu Malik, istrinya dan para hamba sahayanya, dan mereka melahirkannya karena Tuhan telah menutup semua rahim di rumah Abu Malik disebabkan oleh Sarah, istri Ibrahim.

KOMENTAR MENYANGKUT VERSI TAURAT

Apa yang tertulis dalam Taurat sesuai dengan isyarat hadits, bahwa kisah ini terjadi di bumi Mesir, dan kami tidak tahu apakah kedatangan Ibrahim bersama Sarah ke sana karena kelaparan atau karena berdakwah kepada Allah.

Adapun ucapan Ibrahim kepada Sarah, "Kamu adalah wanita cantik...", ini mirip dengan apa yang disinggung oleh hadits.

Hadits tidak menyinggung bahwa kisah ini terjadi pada masa Fir'aun. Fir'aun menguasai Mesir sepanjang rentang waktu tertentu, tidak pada semua masa. Dan apa yang disebutkan oleh Taurat bahwa Fir'aun memberikan kekayaan besar kepada

Ibrahim berupa domba, sapi, keledai, hamba sahaya laki-laki dan wanita, keledai betina dan unta, ini tidaklah benar. Karena, setelah raja tersebut meminta Sarah dan Ibrahim mengirimnya, Ibrahim melakukan shalat. Ibrahim hanya mendapatkan Hajar sebagai pemberian raja kepada Sarah. Seandainya raja memberi Ibrahim kekayaan seperti disebutkan di atas, niscaya wahyu yang diberikan kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* akan menyinggungnya dalam hadits ini. Padahal, hadits hanya menyebutkan apa yang lebih sedikit dari itu, yaitu hadiah Hajar untuk Sarah.

Apa yang disebutkan dalam Taurat bahwa Allah menggoncang Fir'aun dan rumahnya dengan keras disebabkan oleh Sarah; bahwa Fir'aun mengundang Ibrahim untuk menyalahkannya karena pengakuan Ibrahim tentang Sarah sebagai saudara perempuannya; dan bahwa Fir'aun menginginkan Sarah untuk diperistri, semua itu tidaklah benar. Hadits yang Allah wahyukan kepada Rasul-Nya telah memberitahukan kepada kita bahwa apa yang terjadi pada raja zhalim adalah, bahwa dia tercekik beberapa kali. Dan bahwa raja itu tidak mengundang Ibrahim setelahnya dan tidak menyalahkannya, akan tetapi dia memerintahkan untuk mengusir Ibrahim dan istrinya dari buminya dan tidak mengirim seorang pun untuk melepas dan mengantarkannya.

Allah lebih mengetahui kebenaran tentang kisah kedua. Kalaupun itu benar-benar terjadi, maka kisah tersebut

mengandung kedustaan yang tidak samar. Ia adalah penyelewengan yang terjadi pada kitab ini. Orang-orang yang menyelewengkan kitab ini mengklaim melalui ucapan Ibrahim bahwa Sarah adalah saudara perempuannya dari bapaknya. Mustahil Ibrahim menikah dengan saudara perempuannya. Kedustaan ini dibantah banyak hadits yang menyatakan bahwa Ibrahim takut terhadap akibat dari tiga kedustaannya pada hari Kiamat, yang salah satunya adalah ucapannya kepada raja zhalim tersebut bahwa Sarah adalah saudara perempuannya. Ini sangatlah jelas bahwa Sarah bukan saudara perempuan Ibrahim dari nasab. Akan tetapi, maksudnya adalah saudara perempuannya dalam Islam, sebagaimana hal itu dinyatakan secara nyata di dalam beberapa hadits.

PELAJARAN-PELAJARAN DAN FAEDAH-FAEDAH HADITS

1. Terjaganya istri-istri para Nabi dan Rasul. Orang-orang dzalim lagi zhalim tidak akan mampu mengobok-obok kehormatan mereka, seperti yang terjadi pada raja durhaka ini manakala dia hendak melakukan hal buruk kepada istri Ibrahim, maka Allah menjaga dan menyelamatkannya dari niat busuk tersebut.

2. Hendaknya seorang mukmin berlindung kepada Allah *Taala* manakala menghadapi ujian dan kesulitan. Ibrahim

berlindung kepada Allah melalui shalat ketika dia mengantarkan istrinya kepada raja zhalim tersebut; dan Sarah sendiri juga berdoa dan bermunajat kepada Allah, maka Dia menjaganya.

3. Kemampuan Allah yang Maha Mulia lagi Maha Tinggi untuk menjaga para Nabi dan para wali-Nya, serta menolong mereka dengan menangkis makar musuh-musuh.

4. Kadangkala seorang muslim dipaksa untuk tunduk kepada angin ribut. Ibrahim berkata bahwa Sarah adalah saudara perempuannya. Ibrahim tidak mampu menolak untuk mengirimnya kepada raja durhaka itu. Sarah pergi kepadanya dan berada di satu tempat bersamanya tanpa orang ketiga, akan tetapi Allah menjaga dan melindunginya. Orang-orang yang menolak tunduk kepada angin ribut adalah orang-orang yang kurang memahami agama Allah. Seseorang tidak akan selalu mampu maju terus meniti jalannya dengan sempurna. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* dan para sahabat sesudahnya serta orang-orang yang berjalan di atas jalan mereka membuat perjanjian damai dalam peperangan, dan kadangkala mereka rela dengan kesepakatan yang sangat berat sebelah. Sesuatu yang di luar batas kemampuan harus diserahkan kepada Allah Azza wa Jalla.

5. Boleh menerima hadiah dari orang dzalim bahkan kafir. Sarah menerima hadiah dari raja zhalim itu ketika dia

memberinya Hajar, dan Ibrahim menyetujui istrinya menerima hadiah itu.

6. Wudhu telah disyariatkan pada umat sebelum kita. Ketika raja durhaka itu hendak menyentuh Sarah, Sarah berdiri untuk berwudhu dan shalat, dan sepertinya wudhunya berbeda dari wudhu kita, karena bagaimana caranya dia berwudhu manakala raja durhaka itu bangkit kepadanya. Bisa jadi wudhunya hanyalah dengan mengusap wajah dan tangan, atau mirip dengan tayamum seperti kita. Maksud shalat di sini adalah doa.

7. Dalam syariat Ibrahim diperbolehkan bertanya dengan isyarat dalam shalat tentang sesuatu yang ingin diketahui. Ibrahim memberi isyarat kepada Sarah setelah dia kembali sementara dia shalat, yakni isyarat dengan tangannya untuk mengetahui apa yang terjadi dengannya.

8. Boleh berbincang tentang nikmat pemberian Allah kepada hamba-Nya. Sarah memberitahu suaminya dengan karunia Allah ketika menolak makar si kafir dan memberinya pelayan, Hajar kepadanya.

9. Pernyataan Abu Hurairah bahwa Hajar adalah ibu dari orang-orang yang diajaknya berbicara dan dia meriwayatkan hadits kepada mereka.

KISAH KEENAM

KISAH NABIYULLAH LUTH 'ALAYHI SALAM

PENGANTAR

Nabiyullah Luth adalah salah seorang Nabi dan Rasul Allah yang menghadapi suatu kaum yang berhati dan bertabiat keras. Mereka memiliki penyimpangan akidah sekaligus penyimpangan perilaku. Penyimpangan mereka termasuk suatu keanehan dalam sejarah manusia. Mereka adalah orang-orang yang menyukai sesama jenis. Mereka melakukan kemunkaran di dalam perkumpulan mereka. Maka Luth berjihad besar untuk melawan mereka sehingga Allah menurunkan adzab kepada mereka.

Hadits ini menyinggung sepenggal berita tentang Luth. Ia hadir untuk menjelaskan sebagian yang tertera di dalam Al-Qur'an dan menambah berita baru yang tidak terdapat di dalamnya. Ia membela Nabiyullah Luth dari klaim para pendusta yang menisbatkan sesuatu kepadanya di mana Luth sepanjang umurnya berjuang untuk memeranginya dan membongkarnya.

NASH HADITS

Hakim meriwayatkan dalam *Mustadrak Subhanahu wa Ta'ala* dari Ibnu Abbas berkata,

"Manakala utusan-utusan Allah datang kepada Luth, Luth mengira mereka adalah para tamu yang menemuinya. Maka Luth meminta mereka untuk mendekat dan mereka duduk di dekatnya. Luth menghadirkan tiga orang putrinya. Luth menyuruh putri-putrinya agar duduk di antara para tamu dan kaumnya. Maka kaumnya datang dengan tergopoh-gopoh. Ketika Luth melihat mereka, dia berkata, '*Inilah putri-putriku. Mereka lebih suci bagimu, maka bertaqwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan namaku terhadap tamuku ini.*" (QS. Hud: 78). Kaumnya menjawab, "*Bahwa kami tidak mempunyai keinginan terhadap putri-putrimu dan sesungguhnya kamu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki*." (QS. Hud: 79). Luth berkata, "*Seandainya aku mempunyai kekuatan untuk menolakmu atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat, tentulah aku lakukan.*" (QS. Hud: 80)

Lalu Jibril menengok kepadanya dan berkata, "*Sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Tuhanmu, sekali-kali mereka tidak akan mampu mengganggumu*." (QS. Hud: 81). Ibnu Abbas berkata, "Lalu Jibril menghapus penglihatan mereka, maka mereka pulang dengan lari tunggang langgang sampai mereka keluar kepada orang-orang yang berada di pintu. Mereka

berkata, 'Kami datang kepada kalian dari sisi orang yang paling mahir sihirnya. Dia telah menghapus penglihatan kami.' Maka mereka lari tunggang langgang sampai mereka masuk di sebuah desa. Pada malam hari desa itu diangkat sampai ia berada di antara langit dan bumi, sehingga mereka mendengar suara-suara burung di udara. Kemudian desa itu dijungkirbalikkan, lalu keluarlah angin kencang kepada mereka. Barangsiapa terkena angin itu, pastilah ia mati. Dan barangsiapa yang kabur dari desa tersebut, maka ia akan dikejar oleh angin tersebut yang berubah menjadi batu yang akan membunuhnya."

Ibnu Abbas melanjutkan, "Lalu Luth pergi dengan ketiga putrinya. Ketika dia sampai di tempat begini-begini di kota Syam, putrinya yang besar meninggal, maka keluarlah darinya mata air yang bernama Wariyah. Luth terus berjalan hingga tiba di tempat yang dikehendaki oleh Allah, dan putrinya yang termuda mati, maka memancarlah dari sisinya mata air yang diberi nama Ra'ziyah. Putri Luth yang masih hidup adalah yang tengah."

TAKHRIJ HADITS

Diriwayatkan oleh Hakim dalam *Mustadrak Alas Shahihain,* 2/375, dalam *Kitab Tafsir* (tafsir surat Hud). Hakim berkata, "Ini adalah hadits shahih di atas syarat Syaikhain, tetapi keduanya tidak meriwayatkannya." *Tashih*-nya disetujui oleh Dzahabi.

Hakim berkata, "Mungkin saja ada yang menyangka bahwa hadits ini dan yang sejenisnya tergolong *mauquf*, padahal sebenarnya bukan. Karena jika seorang sahabat menafsirkan *tilawah,* maka ia adalah musnad (bersanad) menurut Syaikhain."

PENJELASAN HADITS

Hadits ini memaparkan berita Luth yang dibawa oleh Al-Qur'an. Hadits ini menyebutkan bahwa para Malaikat datang kepada Luth dalam wujud para pemuda yang tampan. Luth menerima mereka sebagai tamu dan mengkhawatirkan mereka dari ulah kaumnya. Karena, dia mengira mereka adalah para tamu yang singgah di desanya dan mereka tidak mengenal perilaku penduduknya yang rusak dan menyimpang.

Ketika para tamu itu memasuki rumah Luth, maka kaumnya mengetahui kehadiran mereka. Lalu mereka datang berbondong-bondong hendak mengganggu tamu-tamu Luth dan melakukan perbuatan keji kepada mereka. Maka Luth mendudukkan putri-putrinya di antara para tamu dan kaumnya. Luth menawarkan kepada mereka agar menikahi putri-putrinya, tetapi mereka menolak. Mereka tetap bersikeras melakukan perbuatan munkar seperti yang mereka niatkan. Luth kesal bukan main dan dia berharap memiliki kekuatan yang bisa

membantunya dan melindunginya dari ancaman kaumnya serta untuk menolak kejahatan mereka.

Pada saat itu Jibril memberitahu Luth tentang siapa sebenarnya mereka. Mereka adalah para utusan Allah. Orang-orang lemah lagi bodoh itu tidak mungkin bisa mengganggu atau menjamah mereka. Jibril memukul mereka dengan sayapnya, sehingga mata mereka tidak bisa melihat. Mereka kabur dalam keadaan takut dan lemas seperti tikus dikejar kucing.

Pada akhir malam mereka diangkat ke langit. Bumi mereka, kota mereka, hewan mereka, dan tanaman mereka sampai Malaikat pun mendengar suara burung mereka di udara. Kota mereka dibalik, yang atas menjadi dibawah, dan diikuti oleh hujan batu panas. Tak seorang pun bisa selamat.

Semua itu terdapat di dalam Al-Qur'an. Dan yang tidak disebutkan di dalam Al-Qur'an adalah bahwa keluarga Luth yang selamat dari adzab Allah adalah ketiga putrinya. Luth membawa keluarganya ke bumi Syam. Putri sulungnya wafat di tengah perjalanannya ke Syam, maka Allah mengeluarkan di sisinya mata air yang bernama Wariyah. Kemudian Luth terus berjalan menjauh kota tempat orang-orang yang disiksa, maka putri bungsunya wafat dan di tempat dia wafat memancarlah air yang bernama Ra'ziyah, dan yang tersisa dari putri-putri Luth adalah putri yang tengah.

VERSI TAURAT

Siapa yang membaca Taurat, maka dia mendapati banyak peristiwa tentang Luth dengan alur cerita yang jelas. Dia akan mendapati bahwa Al-Qur'an membenarkan banyak kejadian dan peristiwanya. Hanya saja, di dalamnya terdapat penyimpangan-penyimpangan, dan sebagian di antaranya tampak sepele, sedangkan yang lainnya termasuk penyimpangan yang besar dan berbahaya.

Di antara penyelewengan ini adalah klaim mereka bahwa Malaikat yang mampir di rumah Ibrahim dan mereka memakan suguhan makanan yang dihidangkan Ibrahim kepada mereka. Ibrahim menghidangkan – sebagaimana dikatakan oleh Taurat – daging anak sapi bakar dengan susu yang berbusa. Para Malaikat makan hidangan Ibrahim tersebut. (*Safar Takwin*, *Ishah* 18 poin 8) "Manakala para Malaikat datang kepada Luth, mereka juga makan roti dan madu yang dihidangkan." (*Safar Takwin*, *Ishah* 19 poin 3)

Firman Allah membantah dan membatalkan klaim ini. Firman-Nya, "*Dan sesungguhnya utusan-utusan Kami (Malaikat-Malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira. Mereka mengucapkan, 'Salaman' (selamat). Ibrahim menjawab, 'Salamun' (selamatlah). Maka tidak lama kemudian, Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang. Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim*

memandang aneh perbuatan mereka, dan merasa takut kepada mereka. Malaikat itu berkata, 'Jangan kamu takut, sesungguhnya kami adalah (Malaikat-Malaikat) yang diutus kepada kaum Luth'." (QS. Hud: 69-70)

Para Malaikat tidak menjulurkan tangan mereka ke makanan, sehingga Ibrahim merasa aneh dengan sikap mereka, maka terbersit rasa takut dari diri mereka. Orang-orang yang tidak makan makanan tamu biasanya adalah para musuh yang datang menginginkan keburukan. Oleh sebab itu, mereka menjelaskan tentang jati diri mereka kepada Ibrahim. Jelaslah alasan mereka, karena tabiat para Malaikat adalah tidak makan dan tidak minum.

Di antara penyimpangan Taurat yang dikoreksi oleh Al-Qur'an adalah bahwa jumlah Malaikat lebih dari dua, tidak seperti yang dinyatakan oleh Taurat bahwa Malaikat hanya dua saja. Di antara poin yang diakui kebenaran oleh hadits adalah bahwa Luth meletakkan putri-putrinya di antara para tamunya dan kaumnya ketika mereka masuk ke rumahnya.

Taurat menyebutkan bahwa Luth keluar kepada kaumnya di luar rumah dan menutup pintu di belakangnya. Penyimpangan Taurat yang paling berbahaya adalah apa yang dinisbatkan kepada Nabiyullah Luth secara dusta dan palsu. Mereka mengklaim bahwa Luth yang menghabiskan seluruh umurnya untuk memerangi perbuatan keji telah berzina dengan kedua putrinya.

Mereka mengklaim bahwa kedua putri Luth bersekongkol setelah dia keluar dari desa yang diadzab dan tinggal di sebuah gua di gunung dekat kota Shauar. Kedua putrinya itu khawatir jika keturunan bapaknya akan terputus, maka keduanya menyuguhkan khamr kepadanya selama dua malam berturut-turut sampai dia teler. Selanjutnya, putrinya yang tertua tidur bersamanya di malam pertama dan diteruskan dengan adiknya di malam berikutnya, hingga keduanya hamil darinya. Dari keturunan putri pertamanya adalah Muabiyin dan dari keturunan kedua adalah Amuniyin.

Demi Allah, mereka telah berdusta. Rasul-Rasul Allah terjaga dari perbuatan keji. Tidak mungkin Allah membiarkan Nabi-Nya terjerumus ke dalam perbuatan keji seperti ini. Justru dialah orang suci yang memerangi kemunkaran ini. Tidak mungkin putri-putri Luth yang shalihah yang telah diselamatkan oleh Allah dari kota orang-orang yang diadzab karena kesuciannya, melakukan perbuatan keji seperti ini dengan bapaknya. Mustahil dan tidak mungkin. Akan tetapi, jiwa-jiwa kotor selalu ingin mengotori orang-orang baik lagi suci.

Barangsiapa yang mengetahui sifat-sifat para Nabi dan keadaan mereka, maka dia akan meyakini bahwa semua ini hanyalah fitnah dusta. Barangsiapa membaca kisah Luth di dalam Al-Qur'an dengan kisah yang terperinci, maka keyakinannya pasti bertambah bahwa para penyeleweng dalam Taurat telah berdusta.

Hadits ini datang dengan memaparkan perkara yang sebenarnya. Luth tidak memiliki dua orang putri sebagaimana yang diklaim oleh Taurat yang telah diselewengkan. Akan tetapi dia mempunyai tiga putri. Luth tidak tinggal di gua, tetapi dia pindah ke bumi Syam. Di tengah perjalanannya dua putrinya wafat dan yang tersisa hanya satu.

Perincian yang terkait dengan putri-putri Luth dalam Taurat adalah batil lagi palsu. Pembaca hadits mendapati seolah-olah hadits ini dipaparkan untuk membantah tuduhan-tuduhan dusta yang dialamatkan kepada Luth. Oleh karena itu, hadits ini datang untuk membuka hakikat yang dengannya Nabiyullah Luth terbebas dari tuduhan dusta orang-orang dzalim.

PELAJARAN-PELAJARAN DAN FAEDAH-FAEDAH HADITS

1. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* menyebutkan di dalam hadits tentang sebagian berita yang berkaitan dengan Luth yang tidak disinggung oleh Al-Qur'an.
2. Koreksi hadits terhadap penyelewengan Taurat sebagaimana Al-Qur'an juga mengoreksinya.
3. Nabi Luth tidak sebagaimana yang dituduhkan oleh para penyeleweng Taurat.

4. Dustanya klaim para penyeleweng Taurat bahwa Muabiyin dan Amuniyin adalah anak-anak zina.

5. Keterangan tentang besarnya dosa homoseksual. Keterangan tentang besarnya hukuman yang menimpa para pelaku dosa ini dan bahwa hukuman ini tidak jauh dari orang-orang yang melakukan perbuatan kaum Luth.

KISAH KETUJUH

BANTAHAN ADAM KEPADA MUSA

PENGANTAR

Kisah ini hanya bisa diketahui melalui wahyu, karena ia berbicara tentang pertemuan yang tidak disaksikan oleh manusia. Pertemuan Adam dengan Musa. Pertemuan ini terwujud atas dasar permintaan dari Musa. Kita tidak tahu bagaimana hal ini terwujud, akan tetapi kita yakin bahwa ia terjadi karena berita Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* pastilah benar.

Pertemuan seperti ini terjadi pada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* manakala beliau bertemu dengan para Nabi dan Rasul di malam Isra' dan beliau shalat berjamaah dengan mereka sebagai imam di masjid Al-Aqsa. Pada saat *Mi'raj* ke langit beliau berbincang dengan sebagian dari mereka.

Tujuan Musa dengan pertemuan itu adalah untuk berbincang-bincang langsung dengan Adam dan menyalahkannya karena Adam telah mengeluarkan dirinya dan anak cucunya dari Surga lantaran dosa yang dilakukannya. Akan tetapi pada saat itu Adam mengemukakan alasan yang membuat Musa terdiam.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* mengakui bahwa Adam telah mengalahkan argumen Musa 'Alayhi Salam.

NASH HADITS

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dalam *Shahih* keduanya dari Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda, "Adam dan Musa berdebat di sisi Tuhan keduanya. Maka Adam mengalahkan argumen Musa." Musa berkata, 'Kamu adalah Adam yang diciptakan oleh Allah dengan tangan-Nya. Dia meniupkan ruh-Nya padamu, Dia memerintahkan Malaikat sujud kepadamu, dan Dia mengizinkanmu tinggal di Surga-Nya. Kemudian gara-gara kesalahanmu, kamu menjadikan manusia diturunkan ke bumi.'

Adam menjawab, Kamu adalah Musa yang dipilih oleh Allah dengan risalah dan Kalam-Nya. Dia memberimu Lauh [kepingan kayu atau batu; pent] yang berisi penjelasan tentang segala sesuatu. Dia telah mendekatkanmu kepada-Nya sewaktu kamu bermunajat kepada-Nya. Berapa lama kamu mendapatkan Allah telah menulis Taurat sebelum aku diciptakan?' Musa menjawab, 'Empat puluh tahun.'

Adam bertanya, 'Apakah di sana tertulis, '*Dan durhakalah Adam kepada Allah dan sesatlah dia.*' (QS. Thaha: 121)?' Musa menjawab, 'Ya.' Adam berkata, 'Apakah kamu menyalahkanku hanya karena aku melakukan sesuatu yang telah ditulis oleh

Allah atasku empat puluh tahun sebelum Dia menciptakanku?’ Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Salam* bersabda, "Adam mengungguli argumen Musa."

Riwayat di atas adalah riwayat Muslim.

Dalam riwayat Bukhari, "Adam dan Musa saling beradu argumen. Musa berkata kepada Adam, 'Kamu Adam yang dikeluarkan dari Surga karena kesalahanmu.’ Adam menjawab, ’Kamu Musa yang telah dipilih oleh Allah dengan risalah dan Kalam-Nya, kemudian kamu menyalahkanku hanya karena aku melakukan sesuatu yang telah ditakdirkan atasku sebelum aku diciptakan.’ Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Salam* bersabda, "Maka Adam mengalahkan dalil Musa." Ini diucapkan oleh Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Salam* sebanyak dua kali.

Dalam riwayat Bukhari juga, "Adam dan Musa saling berdebat. Musa berkata, ’Ya Adam, kamu sebagai bapak kami telah mengecewakan kami. Kamu membuat kami dikeluarkan dari Surga.’ Adam menjawab, ’Ya Musa, Allah telah mengangkatmu dengan Kalam-Nya dan Dia menulis untukmu dengan tangan-Nya, apakah kamu menyalahkanku hanya karena perkara yang aku lakukan yang telah ditakdirkan oleh Allah atasku empat puluh tahun sebelum Dia menciptakanku?’ Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Salam* bersabda, "Maka Adam mengungguli Musa." Tiga kali.

TAKHRIJ HADITS

Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah dalam *Kitab Ahaditsil Anbiya',* bab wafat Musa, 6/440, no. 3407; dalam *Kitab Tafsir,* bab '*Dan Aku memilihmu untuk diri-Ku*'(QS. Thaha: 41), 8/434, no. 4736; dalam *Kitabul Qadar,* bab dialog Adam dengan Musa, 11/505, no. 6614; di *Kitabut Tauhid,* bab keterangan tentang firman Allah, "*Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung.*" (QS. An-Nisa: 164)

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dalam *Kitabul Qadar* bab debat antara Adam dan Musa, 4/2042, no. 2652.

PENJELASAN HADITS

Kehidupan dunia adalah kelelahan dan kepayahan. "*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah.*" (QS. Al-Balad: 4). Kelelahan ini terlihat di dalam segala urusan. Suapan yang dimakan oleh seseorang tidak diperoleh kecuali dengan kelelahan. Seteguk minum juga demikian. Bahkan pakaian dan tempat tinggal. Lebih dari semua itu, penyakit-penyakit yang menimpa manusia, musuh-musuh dan kawan-kawannya mendatangkan problem baginya. Gangguan pun bisa datang dari anak-anak dan kerabatnya.

Musa telah merasakan apa yang dirasakannya dari Fir'aun dan bala tentaranya. Dia kabur dari Mesir ke Madyan setelah

membunuh laki-laki Qibti. Di Madyan, Musa menggembala kambing selama sepuluh atau delapan tahun. Dan setelah Allah mengangkatnya menjadi Rasul, Musa menghadapi Fir'aun. Musa menghadapi kebengalan dan kenakalan Bani Israil. Mungkin pada suatu waktu terbetik di pikiran Musa bahwa penyebab kelelahan ini adalah Adam, yang telah mengeluarkan dirinya dan anak cucunya dari Surga. Pada masa itu Allah telah meminta Adam agar tinggal di Surga setelah menciptakannya. Allah mengizinkan buah-buahnya dan sungai-sungainya kecuali satu pohon. Allah menjamin kepada Adam tidak akan lapar dan telanjang, dia juga tidak akan haus dan tidak terkena sengatan matahari.

Manakala Adam durhaka kepada Tuhannya dengan memakan pohon terlarang, maka Allah menurunkannya dari rumah kekekalan ke rumah kelelahan, dan manusia tidak mungkin hidup kecuali dengan perjuangan yang berat.

Oleh karena itu, ketika Musa bertemu dengan bapaknya, Adam, dia mencelanya atas perbuatannya yang membuat dirinya dan anak cucunya keluar dari Surga. Dalam perbincangan tersebut Musa mengingatkan Adam akan kemuliaan yang diberikan oleh Allah kepadanya, di mana Allah menciptakannya dengan tangan-Nya, sementara makhluk yang lain diciptakan dengan kata "*Kun*". Allah meniupkan ruh-Nya padanya, menyuruh para Malaikat bersujud kepadanya, mengizinkannya tinggal di Surga; dan barangsiapa diberi kemuliaan itu oleh Allah, maka tidak

sepantasnya ia tidak mendurhakai-Nya sehingga tidak menurunkan dirinya dan anak cucunya dari Surga.

Adam merespon celaan Musa dengan celaan juga. Adam membantah ucapan Musa. Dia mengingkari Musa, bagaimana sikap menyalahkan ini bisa keluar dari orang seperti Musa. Adam menyebutkan keutamaan Musa yang diberikan Allah kepadanya. Adam berkata kepada Musa, "Kamu Musa yang telah diangkat oleh Allah dengan risalah dan Kalam-Nya. Dia memberimu Lauh yang berisi penjelasan tentang segala sesuatu. Dia mendekatkanmu kepada-Nya ketika kamu bermunajat. Berapa lama kamu mendapati Allah menulis Taurat sebelum aku diciptakan?" Musa menjawab, "Empat puluh tahun."

Adam bertanya, "Apakah kamu mendapati, '*Dan Adam durhaka kepada Tuhannya, maka dia sesat* (QS. Thaha: 121). " Musa menjawab, "Ya."

Adam berkata, "Apakah kamu menyalahkanku karena satu perbuatan yang aku lakukan yang telah ditakdirkan oleh Allah atasku empat puluh tahun sebelum aku diciptakan?"

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* telah menyatakan bahwa Adam mengungguli ucapan Musa. Mungkin ada yang bertanya, "Bagaimana bisai tu? Bagaimana Adam unggul dalam argumennya?"

Jawabannya adalah bahwa Musa menyalahkan Adam karena Adam telah mengeluarkan dirinya dan anak cucunya dari Surga.

Maka Adam menjawabnya, "Saya tidak mengeluarkan kalian dari Surga, akan tetapi Allah lah yang menjadikan keluarnya diriku sebagai karena aku memakan pohon." Maka pengeluaran Adam bukan sesuatu yang lazim jika ia tidak diinginkan oleh Allah *Tabaraka wa Taala,* karena mungkin saja Allah mengampuninya tanpa mengeluarkannya dari Surga dan mungkin juga Allah menghukum Adam dengan hukuman lain, bukan dengan mengeluarkannya dari Surga, akan tetapi hikmah-Nya menuntut mengeluarkan Adam dari Surga karena kebaikan yang banyak dan besar yang diketahui oleh-Nya. Oleh karena itu, Adam mencela Musa atas celaannya kepadanya karena satu perkara yang telah dikehendaki dan ditakdirkan oleh Allah dan hal itu sendiri bukan sesuatu yang lazim dari perbuatan Adam.

Hadits ini membantah para pendusta takdir, karena hadits ini menetapkan takdir terdahulu dan dalil-dalil yang menetapkan takdir adalah dalil-dalil yang ketetapannya pasti dan *dalalah*-nya juga pasti, maka tidak ada peluang untuk mendustakan dan mengingkari takdir. Barangsiapa mendustakannya, maka dia tidak mengerti permasalahan yang sebenarnya.

Hadits ini dicatut oleh kelompok Jabariiyah di mana –kata mereka– hamba adalah orang yang terpaksa dalam perbuatannya. Padahal, hadits ini tidak menunjukkan itu. Adam tidak membantah Musa dengan cara ini. Dan masalahnya adalah seperti yang telah aku jelaskan dan aku tetapkan. *Wallahu a'lam.*

PELAJARAN-PELAJARAN DAN FAEDAH-FAEDAH HADITS

1. Dialog antara orang-orang yang shalih dalam masalah yang musykil, seperti Adam yang berdialog dengan Musa. Dan diwajibkan atas peserta dialog untuk tunduk kepada kebenaran jika ia telah jelas setelah sebelumnya samar, seperti Musa yang tunduk pada hujjah Adam.

2. Kewajiban beriman kepada perkara ghaib yang benar. Allah telah memuji orang-orang mukmin bahwa mereka beriman kepada yang ghaib. Di antara perkara ghaib yang diberitakan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* adalah percakapan yang terjadi antara Adam dan Musa. Adapun perkara ghaib yang diklaim oleh sebagian orang tanpa berpijak pada dalil yang benar, maka hal itu termasuk berkata atas nama Allah tanpa ilmu.

3. Pelaku dialog hendaknya mengenal kelebihan lawan dialognya. Adam dan Musa masing-masing menyebutkan keunggulan lawannya dan kelebihan yang diberikan oleh Allah kepadanya.

4. Hadits ini menetapkan takdir yang mendahului. Banyak sekali dalil-dalil dalam hal ini. Hadits ini membantah Qadariyah, kelompok yang menafikan takdir yang mendahului, termasuk kelompok Mu'tazilah.

5. Keterangan tentang keutamaan khusus yang dimiliki oleh Adam. Allah menciptakannya dengan tangan-Nya, memerintahkan para Malaikat untuk sujud kepadanya, mengizinkannya tinggal di Surga-Nya. Sementara keistimewaan Musa bahwa Allah mengangkatnya dengan risalah dan Kalam-Nya. Dia memberinya Lauh yang mengandung penjelasan tentang segala sesuatu, dan Dia mendekatkannya ketika dia bermunajat kepada-Nya. Keistimewaan-keistimewaan ini dimiliki oleh keduanya. Sebagian telah disebutkan secara nyata di dalam Al-Qur'an dan sebagian lain ditunjukkan oleh hadits-hadits lain selain hadits ini.

6. Penetapan sifat tangan bagi Allah. Sifat ini tidak boleh dinafikan dan tidak boleh didustakan, sebagaimana tidak boleh menyamakan tangan Allah dengan tangan para makhluk, berpijak pada firman Allah, "*Tidak sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Dan Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*" (QS. Asy-Syura: 11)

7. Keterangan tentang sebagian ilmu di dalam Taurat yang diturunkan oleh Allah kepada Musa. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* menyatakan bahwa dalam Taurat terdapat, "Dan Adam durhaka kepada Tuhannya, maka dia pun sesat." Ayat ini terdapat di Al-Qur'an sebagaimana di dalam Taurat yang Allah turunkan. Tetapi dalam Taurat sekarang, hal itu sudah tidak ada.

8. Hadits ini mengandung hakikat ilmiah yang ghaib, bahwa Allah menulis Taurat empat puluh tahun sebelum diciptakan.

9. Hadits ini menetapkan bahwa Allah menulis Taurat dengan tangan-Nya. Ini termasuk keistimewaan Taurat sebagai keutamaan Musa.

KISAH KEDELAPAN

KISAH MUSA DAN KHIDHIR

PENGANTAR

Kisah Musa dengan Khidhir yang disebutkan dalam surat Al-Kahfi termasuk kisah yang utama. Musa pergi dari kotanya untuk mencari ilmu ketika Tuhannya memberitahukan kepadanya bahwa di bumi ini terdapat seseorang yang lebih alim darinya. Dalam Sunnah Nabi terdapat tambahan keterangan dari apa yang disebutkan oleh Al-Qur'an. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* menyampaikan kepada kita sebab perginya Musa dari kotanya, sebagaimana beliau menyampaikan kepada kita tentang nama hamba shalih yang dicari-cari Musa, dan sebagian dari ucapannya dan keadaannya.

NASH HADITS

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dalam *Shahih* keduanya, dari Said bin Jubair. Ia bercerita, "Aku pernah mengatakan kepada Ibnu Abbas, bahwa Nauf Al-Bikali mengatakan bahwa Musa, sahabat Khidhir tersebut, bukanlah Musa dari sahabat Bani Israil. Maka Ibnu Abbas pun berkata, "Musuh Allah itu telah berdusta." Ubay bin Kaab pernah

mendengar Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda, "Sesungguhnya Musa pernah berdiri memberikan ceramah kepada Bani Israil, lalu ia ditanya, 'Siapakah orang yang paling banyak ilmunya?' Ia menjawab, 'Aku.' Maka Allah mencelanya, karena ia tidak mengembalikan ilmu kepada-Nya. Lalu Allah mewahyukan kepadanya, 'Sesungguhnya Aku mempunyai seorang hamba yang berada di tempat pertemuan dua laut, yang ia lebih berilmu daripada dirimu.' Musa berkata, 'Ya Tuhanku, bagaimana bisa aku menemuinya?' Dia berfirman, 'Pergilah dengan membawa seekor ikan, dan letakkanlah ia di dalam keranjang. Di mana ikan itu hilang, maka di situlah Khidhir itu berada.'

Maka Musa mengambil seekor ikan dan meletakkannya di dalam keranjang. Lalu dia pergi bersama seorang pemuda bernama Yusya' bin Nun. Ketika keduanya mendatangi batu karang, keduanya merebahkan kepala mereka dan tertidur. Ikan itu menggelepar di dalam keranjang, hingga keluar darinya dan jatuh ke laut. "*Kemudian ikan itu mengambil jalannya ke laut*." (QS. Al-Kahfi: 61). Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menahan jalannya air dari ikan itu, maka jadilah air itu seperti lingkaran. Kemudian sahabat Musa (Yusya') terbangun dan lupa memberitahukan kepada Musa tentang ikan itu. Mereka terus berjalan menempuh perjalanan siang dan malam. Pada keesokan harinya, Musa berkata kepada pemuda itu, "*Bawalah kemari makanan kita, sesungguhnya kita telah merasa letih*

karena perjalanan kita ini." (QS. Al-Kahfi: 62). Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* menyebutkan bahwa Musa tidak merasa kelelahan sehingga ia berhasil mencapai tempat yang ditunjukkan oleh Allah *Taala*. Maka sahabatnya itu berkata, "*Tahukah engkau, ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku telah lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ada yang menjadikanku lupa untuk menceritakannya kecuali setan, dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali.*" (QS. Al-Kahfi: 63). Beliau berkata, "Ikan itu memperoleh jalan keluar, tetapi bagi Musa dan sahabatnya, yang demikian itu merupakan kejadian yang luar biasa." Maka Musa berkata kepadanya, "*Itulah tempat yang kita cari.' Lalu keduanya kembali mengikuti jejak mereka semula.*" (QS. Al-Kahfi: 64)

Lebih lanjut, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* menceritakan, "Kemudian mereka berdua kembali lagi mengikuti jejak mereka semula hingga akhirnya sampai ke batu karang. Tiba-tiba ia mendapati seseorang yang mengenakan pakaian rapi. Musa mengucapkan salam kepadanya." Khidhir pun berkata, "Sesungguhnya aku mendapatkan kedamaian di negerimu ini." "Aku Musa," paparnya. Khidhir bertanya, "Musa pemimpin Bani Israil?" Musa menjawab, "Ya. Aku datang kepadamu supaya engkau mengajarkan kepadaku apa yang engkau ketahui." "*Khidhir menjawab, 'Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku* (QS. Al-Kahfi:

67). Hai Musa, aku mempunyai ilmu yang diberikan dari ilmu Allah. Dia mengajariku hal-hal yang tidak engkau ketahui. Dan engkau pun mempunyai ilmu Allah yang Dia ajarkan kepadamu yang tidak kumiliki." Maka Musa berkata, "*Insya Allah engkau akan mendapati aku sebagai seorang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam suatu urusan pun*" (QS. Al-Kahfi: 69)." Maka Khidhir berkata kepada Musa, "*Janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku sendiri yang menjelaskannya kepadamu.*" (QS. Al-Kahfi: 70)

Maka berjalanlah keduanya. Mereka berjalan menelusuri pantai, hingga akhirnya sebuah perahu melintasi keduanya. Lalu keduanya meminta agar pemiliknya mau mengantarnya. Mereka mengetahui bahwa orang itu adalah Khidhir. Mereka pun membawa keduanya tanpa upah. Ketika keduanya menaiki perahu itu, Musa merasa terkejut karena Khidhir melubangi perahu tersebut dengan kapak. Musa pun berkata, "Orang-orang itu telah membawa kita tanpa upah, tetapi engkau malah melubangi perahu mereka, "*Mengapa engkau melubangi perahu itu yang akibatnya engkau menenggelamkan penumpangnya? Sesungguhnya engkau telah melakukan suatu kesalahan yang besar*." (QS. Al-Kahfi: 71) "*Khidhir berkata, 'Bukankah aku telah berkata, sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama denganku.*" (QS. Al-Kahfi: 72). "*Musa berkata, 'Janganlah engkau menghukumku karena kelupaanku dan*

janganlah engkau membebaniku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku." (QS. Al-Kahfi: 73)

Kemudian Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda, "Yang pertama itu dilakukan Musa karena lupa. Lalu ada burung hinggap di tepi perahu dan minum sekali atau dua kali patokan ke laut. Maka Khidhir berkata kepada Musa, 'Jika ilmuku dan ilmumu dibandingkan dengan ilmu Allah, maka ilmu kita itu tidak lain hanyalah seperti air yang diambil oleh burung itu dengan paruhnya dari laut."

Setelah itu keduanya keluar dari perahu. Ketika keduanya sedang berjalan di tepi laut, Khidhir melihat seorang anak yang tengah bermain dengan anak-anak lainnya. Maka Khidhir menjambak rambut anak itu dengan tangannya dan membunuhnya. Musa berkata kepada Khidhir, "*Mengapa engkau membunuh jiwa yang bersih, bukan karena ia membunuh orang lain? Sesungguhnya engkau telah melakukan sesuatu yang munkar.' Khidhir berkata, 'Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?*" (QS. Al-Kahfi: 74-75). Yang kedua ini lebih parah dari yang pertama.

"*Musa berkata, 'Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah dua kali ini, maka janganlah engkau memperbolehkan diriku menyertaimu, sesungguhnya engkau telah cukup memberikan udzur kepadaku.*" (QS. Al-Kahfi: 76). "*Maka keduanya berjalan hingga ketika mereka sampai kepada*

penduduk suatu negeri, mereka meminta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka. Kemudian keduanya mendapatkan di negeri itu dinding rumah yang hampir roboh." (QS. Al-Kahfi: 77) – yakni, miring. Lalu Khidhir berdiri dan, "*Khidhir menegakkan dinding itu*," dengan tangannya. Selanjutnya Musa berkata, "Kita telah mendatangi suatu kaum tetapi mereka tidak mau menjamu kita dan tidak pula menyambut kita, '*Jikalau engkau mau, niscaya engkau dapat mengambil upah untuk itu.*" (QS. Al-Kahfi: 77) "*Khidhir berkata, 'Inilah perpisahan antara diriku dan dirimu, aku akan memberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat bersabar terhadapnya.*" (QS. Al-Kahfi: 78)

Kemudian Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda, "*Kami ingin Musa bisa bersabar sehingga Allah menceritakan kepada kita tentang keduanya*."

Said bin Jubair menceritakan, Ibnu Abbas membaca: "*Dan di hadapan mereka terdapat seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera yang baik dengan cara yang tidak benar.*" (QS. Al-Kahfi: 79). Ia juga membaca seperti ini, "*Dan adapun anak itu, maka kedua orang tuanya adalah mukmin.*" (QS. Al-Kahfi: 80)

Dalam riwayat lain dalam *Shahihain* dari Said bin Jubair berkata, "Kami sedang bersama Ibnu Abbas di rumahnya. Dia berkata, 'Bertanyalah kalian kepadaku." Aku berkata, 'Wahai Ibnu Abbas, semoga Allah menjadikanku sebagai penggantimu. Di Kufah

terdapat seorang tukang cerita yang bernama Nauf. Dia mengklaim bahwa dia bukan Musa Bani Israil. Adapun Amru, dia berkata kepadaku, 'Musuh Allah telah dusta.' Adapun Ya'la, dia berkata kepadaku, Ibnu Abbas berkata, Ubay bin Kaab menyampaikan kepadaku, dia berkata, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda, *"Musa 'Alayhi Salam, suatu hari dia menasihati kaumnya sampai ketika air mata bercucuran dan hati menjadi lunak, dia pulang. Seorang laki-laki menyusulnya, dia berkata kepada Musa, 'Wahai Rasulullah, apakah di bumi ini terdapat orang yang lebih alim darimu?' Musa menjawab, 'Tidak ada.' Maka Allah menyalahkan Musa yang tidak mengembalikan ilmu kepada Allah. Dikatakan kepada Musa, "Ada yang lebih alim darimu." Musa bertanya, "Ya Tuhanku, di mana?" Allah menjawab, "Di tempat bertemunya dua laut."*

Musa berkata, "Ya Tuhanku, jadikanlah untukku sebuah tanda yang bisa aku kenal." Amru berkata kepadaku bahwa Allah menjawab, "Di tempat di mana ikan meninggalkanmu." Ya'la berkata kepadaku bahwa Allah menjawab, "Ambillah ikan yang telah mati yang bisa ditiupkan ruh kepadanya." Maka Musa membawa ikan dan meletakkannya di dalam keranjang. Musa berkata kepada pelayannya, "Aku tidak membebanimu apa pun kecuali kamu harus memberitahuku jika ikan itu lepas darimu." Pelayan menjawab, "Bukan beban berat." Itulah firman Allah Azza wa Jalla, *"Dan ingatlah ketika Musa berkata kepada*

muridnya." (QS. Al-Kahfi: 60). Dan murid tersebut adalah Yusya' bin Nun. Riwayat ini bukan dari Said.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* meneruskan, "Manakala Musa berteduh di bawah batu besar di tempat Tsaryan (yang basah), tiba-tiba ikan itu berontak, sementara Musa sedang tidur. Maka muridnya berkata, "Aku tidak akan membangunkannya." Tetapi ketika Musa bangun, dia lupa memberitahukan kepadanya. Ikan itu berontak hingga melompat ke laut. Allah menahan jalannya air dari ikan itu sehingga bekasnya seolah-olah di batu." Amru berkata kepadaku bahwa bekasnya seolah-olah di batu. Amru melingkarkan antara kedua ibu jarinya dan kedua telunjuknya.

"*Sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini*." (QS. Al-Kahfi: 62). Dia berkata, "Allah telah menghentikan keletihan darimu." Riwayat ini bukan dari Said. Yusya' memberitahu Musa, lalu keduanya pun kembali dan menemukan Khidhir. Usman bin Abu Sulaiman berkata kepadaku, "Khidhir duduk di atas permadani hijau di tengah laut." Said bin Jubair berkata, "Berselimut kain, salah satu ujungnya di bawah kakinya dan ujung lainnya di bawah kepalanya." Musa mengucapkan salam kepadanya. Khidhir membuka wajahnya dan berkata, "Apakah di negerimu ada keselamatan? Siapa kamu?" Musa menjawab, "Aku adalah Musa." Khidhir bertanya, "Musa Bani Israil?" Musa menjawab, "Ya." Khidhir bertanya, "Apa keperluanmu?" Musa menjawab, "Aku datang agar engkau

mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu." Khidhir berkata, "Apakah kamu belum merasa cukup? Taurat ada di tanganmu dan wahyu datang kepadamu. Wahai Musa, sesungguhnya aku memiliki ilmu yang tidak sepatutnya kamu ketahui, dan sesungguhnya kamu memiliki ilmu yang tidak sepatutnya aku ketahui." Lalu datanglah seekor burung yang mengambil air laut dengan paruhnya. Khidhir berkata, "Demi Allah, ilmuku dan ilmumu dibandingkan dengan ilmu Allah hanyalah seperti apa yang diambil burung itu dari laut dengan paruhnya."

Ketika keduanya naik perahu dan mendapati perahu-perahu kecil yang menyeberangkan penghuni pantai ini ke pantai itu, mereka mengenalnya. Mereka berkata, "Hamba Allah yang shalih." Dia berkata, "Kami bertanya kepada Said, "Khidhir?" Dia menjawab, "Ya." Mereka berkata, "Kami tidak meminta ongkos." Maka Khidhir melubanginya dan menancapkan patok kepadanya.

Musa berkata, "*Mengapa kamu melubangi perahu itu yang berakibat para penumpangnya akan tenggelam. Sesungguhnya kamu telah mendatangkan kesalahan besar*." (QS. Al-Kahfi: 71). Mujahid berkata, "Kemunkaran." "*Khidhir berkata, 'Bukankah kamu telah berkata, 'Sesungguhnya kamu sekali-kali akan sabar bersama denganku.*" (QS. Al-Kahfi: 72). Yang pertama dilakukan oleh Musa karena lupa, yang kedua karena syarat, dan yang ketiga adalah kesengajaan. "*Musa berkata, 'Janganlah kamu menghukumku karena kelupaanku dan janganlah kamu*

membebaniku dengan kesulitan dalam urusanku." (QS. Al-Kahfi: 73)

Keduanya bertemu dengan seorang anak, lalu Khidhir membunuhnya. Ya'la berkata, Said berkata, "Dia mendapatkan beberapa anak sedang bermain, maka Khidhir mengambil seorang anak yang kafir dan tampan, lalu dia membaringkannya dan menyembelihnya dengan pisau." "*Musa berkata, 'Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih bukan karena dia membunuh orang lain?*" (QS. Al-Kahfi: 74)

Dia belum melakukan ingkar sumpah. Dan Ibnu Abbas membaca زكية dengan زاكية yang muslim, seperti membaca غلاما زكيا.

"*Lalu keduanya berjalan, hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka meminta dijamu oleh penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu menolak menjamu mereka. Kemudian keduanya mendapatkan di negeri itu dinding rumah yang hampir roboh. Khidhir pun menegakkan dinding itu."* (QS. Al-Kahfi: 77). Said memberi isyarat dengan tangannya begini, dia mengangkat tangannya hingga lurus.

Ya'la berkata, "Menurutku Said berkata, 'Maka dia mengusapnya dengan tangannya dan ia pun lurus." "*Musa berkata, 'Jika kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu.*" (QS. Al-Kahfi: 78)

"*Karena di hadapan mereka.*" (QS. Al-Kahfi: 79), yakni di depan mereka. Ibnu Abbas membacanya, أمامهم ملك. Mereka mengklaim

bukan dari Said, bahwa dia adalah Hudad bin Budad, dan anak yang dibunuh – menurut mereka – bernama Jaisur.

"*Ada seorang raja yang merampas setiap perahu.*" (QS. Al-Kahfi: 79). Maka aku ingin jika ia melewatinya, dia tidak mengambilnya karena cacatnya. Jika mereka telah lewat, maka mereka bisa memperbaiki dan memanfaatkannya. Di kalangan mereka ada yang bilang, "Sumpallah dengan botol." Ada yang bilang, dengan aspal.

"*Kedua orang tua anak itu adalah orang-orang mukmin*" (QS. Al-Kahfi: 80), dan anak itu adalah kafir.

"*Dan kami khawatir dia akan mendorong kedua orang tuanya kepada kesesatan dan kekufuran.*" (QS. Al-Kahfi: 80). Yakni, kecintaan kedua orang tuanya kepadanya membuat keduanya mengikutinya dalam agamanya.

"*Dan kami menghendaki supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak yang lebih baik kesuciannya dari anak itu.*" (QS. Al-Kahfi: 81). Ini sebagai jawaban atas ucapannya, "*Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih.*" (QS. Al-Kahfi: 74)

"*Dan lebih berkasih sayang kepada kedua orang tuanya.*" (QS. Al-Kahfi: 81). Keduanya lebih sayang kepadanya daripada kepada anak pertama yang dibunuh Khidhir. Selain Said mengklaim bahwa keduanya diberi pengganti anak perempuan.

Adapun Dawud bin Ashim, dia berkata dari beberapa orang bahwa penggantinya adalah anak perempuan.

Dalam riwayat ketiga, dari Ubaidullah bin Abdillah bin Utbah bin Mas'ud dari Ibnu Abbas bahwa Ibnu Abbas berdebat dengan Al-Hur bin Qais bin Hish Al-Fazari tentang sohib Musa. Ubay bin Kaab melewati keduanya, lalu Ibnu Abbas memanggilnya dan berkata, "Aku dan temanku ini berdebat tentang sohib Musa, di mana Musa bertanya tentang jalan untuk bertemu dengannya. Apakah kamu mendengar Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* menyinggungnya?"

Ubay menjawab, "Ya, aku telah mendengar Nabi menyinggungnya. Beliau bersabda, 'Ketika Musa sedang bersama pembesar-pembesar Bani Israil, dia didatangi oleh seorang laki-laki. Dia berkata, 'Apakah kamu mengetahui seseorang yang lebih tahu darimu?' Musa menjawab, 'Tidak.' Maka Allah mewahyukan kepada Musa, 'Ada, yaitu hamba Kami bernama Khidhir.' Maka Musa bertanya bagaimana menemuinya. Allah memberinya satu tanda, yaitu seekor ikan. Dikatakan kepada Musa, 'Jika kamu kehilangan ikan, maka kembalilah, karena kamu akan menemuinya.' Musa pun menelusuri jejak ikan di laut. Pelayan Musa berkata kepadanya, '*Tahukah kami ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa menceritakan tentang ikan itu dan tidak ada yang melupakanku untuk menceritakannya kecuali setan.*" (QS. Al-Kahfi: 63). "*Musa menjawab, 'Itulah tempat yang kita*

cari. Lalu keduanya kembali mencari jejak mereka semula." (QS. Al-Kahfi: 64). Keduanya bertemu Khidhir dan apa yang terjadi pada keduanya telah diceritakan Allah dalam Kitab-Nya.

Ketiga hadits di atas adalah riwayat Bukhari.

TAKHRIJ HADITS

Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Kitabul Ilmi* dari Ibnu Abbas dari Ubay bin Kaab, keterangan tentang perginya Musa ke laut kepada Khidhir, 1/168, no. 74.

Diriwayatkan dalam bab pergi untuk mencari ilmu, 1/174, no. 78; dalam bab apa yang dianjurkan kepada seorang alim jika dia ditanya siapa manusia paling alim, maka hendaknya dia menyerahkan ilmunya kepada Allah, 1/217, no. 122.

Diriwayatkan dalam *Kitabul Ijarah,* bab jika menyewa seorang pegawai untuk meluruskan tembok, 4/445, no. 2267.

Dalam *Kitabusy Syuruth,* bab syarat syarat kepada orang dengan ucapan, 5/326, no. 2276.

Dalam *Kitab Bad'il Khalqi,* bab sifat iblis dan bala tentaranya, 6/326, no. 3278. Dalam *Kitab Ahaditsil Anbiya',* bab hadits Khidhir dengan Musa, 6/431, no. 3400, 3401.

Dalam *Kitab Tafsir* bab '*Ketika Musa berkata kepada muridnya*' (QS. Al-Kahfi: 60), 8/409, no. 4725. Dalam bab '*Ketika*

keduanya sampai di pertemuan antara dua laut' (QS. Al-Kahfi: 61), 8/422, no. 4726. Dalam bab '*Dia berkata, 'Tahukah kamu ketika kita berteduh di batu itu'* (QS. Al-Kahfi: 63), 8/422, no. 4727.

Diriwayatkan dalam *Kitabul Aiman wan Nudzur,* bab jika menyalahi sumpah karena lupa, 11/550, no. 6672.

Dalam *Kitabut Tauhid,* bab Masyi'ah dan Iradah, 13/448, no. 448.

Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya dari Ibnu Abbas dalam *Kitabul Fadhail,* bab di antara keutamaan Khidhir, 4/1847, no. 2380.

Lihat *Syarah Shahih Muslim An-Nawawi,* 5/518.

PENJELASAN HADITS

Suatu hari Musa berpidato di hadapan Bani Israil. Musa menyampaikan nasihat yang melunakkan hati dan membuat air mata bercucuran. Begitulah para Nabi manakala mereka memberi nasihat. Nasihat mereka melunakkan hati yang keras dan melecut jiwa yang malas. Hal itu karena hati dan jiwa mereka dipenuhi dengan rasa takut dan cinta kepada Allah. Mereka diberi kemampuan untuk menjelaskan dan dikaruniai banyak ilmu.

Banyak orang ketika mendengar orasi para orator ulung terkagum-kagum, mereka dengan apa yang mereka dengar. Terlebih jika mereka adalah Nabi-Nabi Allah. Setelah Musa menyelesaikan khutbahnya, dia diikuti oleh seorang laki-laki yang meninggalkan tempat perkumpulan. Laki-laki ini bertanya kepada Musa, "Apakah di bumi ini terdapat orang yang lebih alim darimu?" Musa menjawab, "Tidak."

Musa adalah salah seorang Rasul yang agung. Dia termasuk dari lima Rasul Ulul Azmi. Musa menempati di urutan ketiga di antara para Nabi dan Rasul. Ibrahim berada di urutan kedua dan Muhammad di urutan pertama. Musa adalah Kalimullah (Nabi yang berbincang dengan Allah). Allah memberinya Taurat yang berisi cahaya dan petunjuk. Allah mengajarkannya banyak ilmu. Akan tetapi, berapa pun tingginya ilmu seorang hamba, dia tetap harus bertawadhu kepada Tuhannya. Jika dia ditanya dengan pertanyaan seperti itu, semestinya dia menjawab, "Wallahu a'lam." Seberapa pun ilmu yang dimiliki oleh seseorang tetaplah sedikit dibandingkan dengan ilmu Allah.

Allah mencela Musa yang tidak mengembalikan ilmu kepada-Nya. Dia mewahyukan kepadanya, "Ada, ada yang lebih alim darimu. Aku mempunyai seorang hamba di tempat bertemunya dua laut. Dia memiliki ilmu yang tidak kamu miliki." Manakala Musa menyimak hal itu, dia pun bertekad ingin menemui hamba shalih tersebut untuk menimba ilmu darinya.

Musa memohon kepada Allah agar menunjukkan tempat keberadaannya. Allah memberitahu bahwa dia berada di tempat bertemunya dua laut. Allah memerintahkan Musa supaya membawa serta ikan yang telah mati. Musa akan menemukan hamba shalih itu di tempat di mana Allah menghidupkan ikan itu. Musa berjalan dengan seorang pemuda temannya menuju tempat bertemunya dua laut. Dia meminta kepada si pemuda agar memberitahu jika ikan itu hidup. Keduanya sampai di sebuah batu di pantai. Musa berbaring di balik batu untuk beristirahat dari letihnya perjalanan. Di sinilah ikan itu bergerak-gerak di dalam keranjang. Dengan kodrat Allah ia hidup, melompat ke laut, membuat jalan yang terlihat jelas. Maka airnya berbentuk seperti pusaran, dan Allah menahan laju air dari ikan tersebut.

Si pemuda melihat ikan yang hidup itu, tetapi dia tidak menyampaikannya kepada Musa karena dia sedang tidur. Setelah terbangun, dia lupa menyampaikan perkara ikan tersebut kepada Musa. Pemuda itu belum teringat kecuali setelah keduanya pergi dari tempat itu. Pada hari itu dan pada malam itu keduanya terus berjalan. Pada hari berikutnya, ketika waktu makan siang telah tiba, Musa meminta pemuda itu untuk menghidangkan makan siang mereka berdua. Makanan mengingatkan pemuda itu kepada ikan, maka dia pun menyampaikan perkara ikan tersebut kepada Musa. Ikan itu telah lompat pada saat keduanya beristirahat di batu barulah

kemarin. Perjalanan keduanya cukup mudah. Keduanya melewati tempat yang ditentukan, hingga kelelahan.

Musa dan temannya berjalan berbalik menyusuri jejak semula yang telah mereka lalui, demi menuju ke batu tempat mereka beristirahat. Laki-laki yang dicari oleh Musa berada di sana di tempat di mana ikan itu lepas.

Sampailah keduanya di batu itu. Keduanya mendapati seorang hamba shalih sedang berbaring di atas tanah yang hijau tertutup oleh kain, ujungnya di bawah kakinya dan ujung lainnya di bawah kepalanya.

Musa langsung memberi salam, "Assalamu'alaikum." Sepertinya daerah itu adalah daerah kafir. Oleh karenanya, hamba shalih tersebut merasa sangat aneh mendengar salam di daerah itu. Dia menjawab, "Dari mana salam di bumiku." Kemudian hamba shalih itu bertanya siapa Musa. Musa memperkenalkan diri sekaligus menyampaikan maksud kedatangannya. Dia datang untuk menyertainya dan belajar ilmu yang berguna darinya.

Hamba shalih itu berkata mengingkari perjalanan Musa kepada dirinya, "Apa kamu tidak merasa cukup dengan apa yang ada dalam Taurat dan kamu diberi wahyu?"

Kemudian hamba shalih itu menyampaikan bahwa ilmu mereka berdua berbeda, walaupun sumber keduanya adalah satu. Hanya saja, masing-masing mempunyai ilmu yang berbeda yang Allah khususkan untuknya. "Wahai Musa, sesungguhnya aku

memiliki ilmu yang Allah ajarkan kepadaku yang tidak kamu ketahui. Kamu juga mempunyai ilmu yang Allah ajarkan kepadamu yang tidak Allah ajarkan kepadaku."

Musa meminta agar diizinkan untuk menyertainya dan mengikutinya. Dia menjawab, "Kamu tidak akan bisa bersabar bersamaku." Musa pun berjanji akan sabar dengan izin dan kehendak Allah. Hamba shalih itu mensyaratkan atas Musa agar tidak bertanya tentang sesuatu sampai dia sendiri yang menjelaskan dan menerangkannya.

Musa dan Khidhir berjalan di pantai. Keduanya hendak menyeberang ke pantai yang lain, dan mendapatkan perahu kecil yang akan menyeberangkan para penumpang di antara kedua pantai. Orang-orang mengenal hamba shalih itu, maka mereka menyeberangkannya sekaligus Musa ke pantai seberang secara gratis.

Musa dan Khidhir melihat seekor burung yang hinggap di pinggir perahu. Burung itu mematok air dari laut sekali, maka hamba shalih berkata kepada Musa, "Demi Allah, ilmumu dan ilmuku dibandingkan dengan ilmu Allah hanyalah seperti yang dipatokkan burung itu dengan paruhnya dari air laut."

Ketika keduanya berada di atas perahu, Musa dikejutkan oleh Khidhir yang mencopot sebuah papan kayu dari perahu itu dan menancapkan patok padanya. Musa lupa akan janjinya, dengan cepat dia mengingkari. Pengrusakan di bumi adalah kejahatan,

yang lebih jahat jika dilakukan kepada orang yang memiliki jasa kepadanya, "*Mengapa kamu melubangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya? Sesungguhnya kamu telah berbuat suatu kesalahan besar*." (QS. Al-Kahfi: 71). Di sini hamba shalih itu mengingatkan Musa akan janjinya, "*Bukankah aku telah berkata, 'Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama denganku.*" (QS. Al-Kahfi: 72). Pertanyaan Musa yang pertama ini dikarenakan dia lupa, sebagaimana hal itu dijelaskan oleh Rasulullah.

Musa dan Khidhir terus berjalan. Musa dikejutkan oleh Khidhir yang menangkap anak kecil yang sehat dan lincah. Khidhir menidurkannya dan menyembelihnya, memenggal kepalanya. Di sini Musa tidak sanggup untuk bersabar terhadap apa yang dilihatnya. Dengan tangkas dia mengingkari, sementara dia menyadari janji yang diputuskannya. "*Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang munkar.*" (QS. Al-Kahfi: 74)

Pengingkaran Musa dijawab oleh hamba shalih itu dengan pengingkaran, "*Bukankah sudah aku katakan bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat bersabar bersamaku*?" (QS. Al-Kahfi: 75)

Di sini Musa berhadapan dengan kenyataan yang sebenarnya, bahwa dia tidak mampu berjalan menyertai laki-laki ini lebih lama lagi. Musa tidak kuasa melihat perbuatan seperti ini dan

diam. Hal ini kembali kepada dua perkara. *Pertama,* tabiat Musa. Musa dengan jiwa kepemimpinan yang dimilikinya sudah terbiasa menimbang segala sesuatu yang dilihatnya. Dia tidak terbiasa diam jika menyaksikan sesuatu yang tidak diridhainya.

Dan *kedua,* dalam syariat Musa, pembunuhan seorang anak adalah sesuatu kejahatan. Bagaimana mungkin Musa tidak mengingkarinya, siapa pun pelakunya.

Dalam hal ini Musa mengakui kepada hamba shalih tersebut. Musa memohon kesempatan yang ketiga dan yang terakhir. Jika sesudahnya Musa bertanya, maka dia berhak untuk meninggalkannya.

Keduanya lantas berjalan, hingga tibalah di sebuah desa yang penduduknya pelit. Musa dan Khidhir meminta kepada mereka hak tamu. Mereka berdua hanya mendapatkan penolakan dari mereka. Walaupun demikian, Khidhir memperbaiki tembok di desa itu yang miring dan hampir roboh. Ini perkara yang aneh. Mereka menolak menerima keduanya sebagai tamu, tapi hamba shalih ini memperbaiki tembok mereka dengan gratis.

Di sini Musa memilih berpisah. Hal ini ditunjukkan oleh pertanyaan Musa kepada hamba shalih tentang alasan dia memperbaiki tembok secara gratis, padahal tembok itu dimiliki oleh kaum yang menolak mereka.

Seandainya Musa bersabar menyertai hamba shalih ini, niscaya kita bisa mengetahui banyak keajaiban dan keunikan yang

terjadi padanya. Akan tetapi Musa memilih berpisah setelah hamba shalih ini menerangkan tafsir dari perbuatannya dan rahasia yang terkandung dari perilaku yang dilakukannya. Dan perkara ini tercantum dalam surat Al-Kahfi.

PELAJARAN-PELAJARAN DAN FAEDAH-FAEDAH HADITS

1. Dialog dan berbincang dalam urusan ilmu. Ibnu Abbas berbeda pendapat dengan Hur bin Qais tentang nama laki-laki yang dituju oleh Musa. Apakah dia Khidhir atau bukan, dan keduanya mencari ilmu kepada orang yang memiliki ilmu. Maka Ubay bin Kaab meriwayatkan untuk keduanya dari Rasulullah tentang hadits tersebut yang menunjukkan kebenaran pendapat Ibnu Abbas.

2. Seorang alim harus menyebarkan ilmunya di antara umat manusia. Terlebih jika ilmu itu merupakan kata putus dalam urusan yang diperselisihkan oleh manusia Ubay bin Kaab meriwayatkan hadits kepada Ibnu Abbas dan Hur bin Qais di mana hadits itu menjadi hakim dalam urusan yang mereka perselisihkan. Dan Ibnu Abbas meriwayatkan hadits ini kepada teman-temannya sebagai bantahan kepada Nauf Al-Bakali yang mengklaim bahwa sohib Khidhir bukanlah Musa Bani Israil.

3. Para ulama pewaris para Nabi harus mengambil petunjuk para Nabi dengan mengingatkan manusia kepada Tuhan mereka, membacakan ayat-ayat Allah kepada mereka demi mensucikan jiwa mereka, melunakkan hati mereka hingga menjadi dekat kepada Tuhan mereka, seperti yang dilakukan oleh Musa dalam nasihatnya.

4. Keutamaan bepergian mencari ilmu. Musa pergi mencari orang yang lebih alim darinya. Keutamaan dan kedudukannya tidak menghalanginya untuk mengikuti orang yang diharapkan bisa menularkan ilmu kepadanya.

5. Anjuran melayani ahli ilmu dan kebaikan. Yusya' melayani Musa. Anas bin Malik melayani Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam*.

6. Boleh menyampaikan keletihan dan kelelahan berdasarkan ucapan Musa, "*Sungguh, kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini.*" (QS. Al-Kahfi: 62). Sama dengan hal ini adalah ketika seseorang memberitakan sakit yang dirasakannya, dengan catatan: pemberitaan itu tidak sampai pada tingkat kemarahan terhadap takdir.

7. Khidhir hanya mengetahui perkara ghaib yang Allah sampaikan kepadanya. Oleh karena itu, dia tidak mengetahui nama Musa sebelum dia menanyakannya. Khidhir juga tidak mengetahui maksud kedatangan Musa.

8. Kemampuan Allah menghidupkan yang mati. Dengan kodrat-Nya Dia menghidupkan ikan yang mati dan asin. Dan perjalanan ikan di laut mengandung tanda kekuasaan Allah yang lain, "*Lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut.*" (QS. Al-Kahfi: 61)

9. Berlemah lembut kepada pengikut dan pembantu. Pemuda yang menyertai Musa lupa memberitahu Musa tentang ikan yang telah dihidupkan oleh Allah. Hal ini membuat keduanya melakukan perjalanan lebih panjang dari yang diperlukan, namun Musa tidak menyalahkan dan tidak memarahinya.

10. Tidak semua yang seseorang mengira bisa melakukannya, dia benar-benar melakukannya. Musa berkata kepada hamba shalih, "*Insya Allah kamu akan mendapatiku sebagai orang yang sabar dan aku tidak menentangmu dalam suatu urusan apa pun.*" (QS. Al-Kahfi: 69). Kemudian, terbuktilah kebenaran dugaan hamba shalih itu, bahwa Musa tidak mampu bersabar.

11. Hamba shalih ini melubangi perahu dan membunuh seorang anak. Dia menyampaikan bahwa apa yang dilakukannya adalah dengan perintah dan kehendak Allah. "*Sebagai rahmat dari Tuhanmu, dan bukannya aku melakukan itu menurut kemauanku sendiri.*" (QS. Al-Kahfi: 82) Oleh karena itu, tidak diperbolehkan bagi siapa pun yang tidak memperoleh wahyu dari langit dan tidak menerima sedikit pun ilmu Allah untuk merusak, membunuh dan membuat

onar, dengan mengklaim bahwa perbuatannya itu mengandung hikmah yang tersembunyi. Hamba shalih itu bukan pengikut Musa, bukan pula pengikut Muhammad. Jika dia pengikut salah satu dari keduanya, niscaya dia tidak boleh melanggar syariat yang berlaku.

12. Siapa yang bertekad melakukan sesuatu di masa datang, hendaknya dia mengucapkan, "Insya Allah." Sebagaimana ucapan Musa, "*Insya Allah kamu akan mendapatiku sebagai seorang yang sabar.*" (QS. Al-Kahfi: 69) Dan firman-Nya, "*Dan janganlah sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu, 'Sesungguhnya aku akan melakukannya besok pagi. Kecuali dengan menyebut insya Allah.*" (QS. Al-Kahfi: 23-24)

13. Di antara adab mencari ilmu adalah, hendaknya murid bersabar dan patuh kepada muallim, "*Insya Allah kamu akan mendapatiku sebagai orang yang sabar dan aku tidak akan menentangmu dalam satu urusan pun.*" (QS. Al-Kahfi: 69)

14. Minimnya ilmu manusia di hadapan Allah. Hamba shalih itu berkata kepada Musa, "Ilmuku dan ilmumu di depan ilmu Allah hanyalah seperti yang diambil oleh burung itu dari laut."

15. Seorang hamba kadangkala tidak menyadari hikmah di balik takdir Allah yang berlaku pada hamba-hamba-Nya. Kemudian, terungkaplah baginya apa yang dia kira sebagai cobaan dan ujian, ternyata adalah kebaikan dan nikmat. Hal

ini sebagaimana yang terjadi pada pemilik perahu, dan dua orang tua anak yang dibunuh oleh Khidhir.

16. Bisa saja Allah menyediakan kebaikan bagi anak karena kebaikan bapak. Hamba shalih itu meluruskan dinding demi menjaga kekayaan yang ditinggalkan oleh bapak shalih kepada anak-anaknya.

17. Bersikap sopan kepada Allah dengan menisbatkan kebaikan kepada-Nya, "*Maka Tuhanmu menghendaki agar mereka sampai kepada kedewasaannya.*" (QS. Al-Kahfi: 82) Dan tidak menisbatkan keburukan kepada-Nya. Hamba shalih tersebut menisbatkannya kepada dirinya sendiri, "*Dan aku ingin merusaknya.*" (QS. Al-Kahfi: 79). Dan pemuda yang bersama Musa menyandarkan kealpaan kepada setan, "*Dan tidak ada yang melupakanku untuk menceritakannya kecuali setan.*" (QS. Al-Kahfi: 63)

18. Melakukan sesuatu yang berdampak negatif paling ringan demi menghindari perkara yang lebih buruk. Hamba shalih itu merusak perahu, untuk menjaga perahu, karena jika perahu itu dibiarkan tanpa cacat niscaya ia akan dirampas oleh raja yang gemar mengambil perahu yang baik.

19. Merusak sebagian harta demi menjaga harta secara keseluruhan. Khidhir merusak perahu demi menjaganya, sebagaimana dokter memotong tangan yang sakit karena

dikhawatirkan penyakit itu akan menyebar ke seluruh tubuh pasiennya.

20. Diperbolehkannya naik perahu, seperti yang dilakukan oleh Musa dan hamba shalih.

21. Anjuran membawa bekal dalam bepergian. Musa berkata kepada pemuda yang menyertainya, "Siapkan makan siang kita." Jika keduanya tidak membawa makanan, niscaya Musa tidak akan meminta makanan. Sebagian orang di kalangan umat ini telah mengklaim bahwa membawa bekal di perjalanan, khususnya haji, termasuk menafikan tawakal. Mereka salah, karena Allah telah meminta pada jamaah haji agar berbekal untuk safar mereka. "*Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah taqwa. Bertaqwalah kepada-Ku, hai orang-orang yang berakal*." (QS. Al-Baqarah: 197)

22. Anjuran mencari makan jika di suatu kota terdapat tempat khusus untuk menjual makanan.

23. Hadits *ahad* diterima dalam bidang akidah. Lain halnya dengan pendapat yang mengatakan hadits *ahad* tertolak di bidang akidah. Ibnu Abbas menerima hadits Ubay bin Kaab yang hanya seorang. Para murid Ibnu Abbas menerima hadits Ibnu Abbas yang hanya seorang, dan berita-berita para Nabi termasuk akidah.

24. Kesalahan pendapat yang berkata bahwa Khidhir hidup sampai pada masa kini. Ini adalah pendapat tanpa dalil. Jika Khidhir hidup, niscaya dia pasti datang kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* dan mengikutinya. Para ulama besar seperti Ibnul Qayyim, Ibnu Katsir dan Abu Faraj Ibnul Jauzi[12] telah menyatakan bahwa hadits-hadits yang memberitakan kehidupan Khidhir, tidaklah shahih. Sebagian penulis banyak menukil kisah-kisah yang menunjukkan hidupnya, Khidhir dan semua kisah itu adalah batil.

25. Hendaklah seseorang bersikap hati-hati dalam mengingkari orang yang berilmu lagi baik, dengan menanyakan alasan mereka yang diduga menyelisihi kebenaran. Musa melihat perbuatan hamba shalih itu salah, padahal sebenarnya benar.

---

12 Rujuklah *Al-Manarul Munif*, Ibnul Qayyim, 67. *Al-Bidayah wal Nihayah,* 1/334; *Al-Maudu'at,* Ibnul Jauzi, 1/197.

KISAH KESEMBILAN

KISAH BATU YANG MEMBAWA LARI BAJU MUSA 'ALAYHI SALAM

PENGANTAR

Orang-orang bodoh dari Bani Israil menuduh Musa memiliki penyakit bawaan yang dia sembunyikan di tubuhnya. Penyebab tuduhan ini adalah bahwa Musa menyembunyikan auratnya dan tubuhnya yang lain dari orang lain karena besarnya rasa malu yang ada pada dirnya. Mereka telah berburuk sangka kepada Nabi mereka. Dan manakala Allah menginginkan para Nabi dan Rasul-Nya adalah orang-orang paling sempurna dan terbaik, serta Dia berkehendak membongkar setiap kebatilan yang dituduhkan kepada mereka sehingga bisa menghalangi orang-orang untuk mengikuti mereka, maka Allah menjadikan batu itu terbang membawa baju Musa yang diletakkan di atasnya ketika dia sedang mandi. Maka Bani Israil melihat Musa telanjang tanpa cacat, dan mereka mengetahui kedustaan para pendusta padanya.

NASH HADITS

Bukhari meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dari Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda, "Sesungguhnya Musa adalah seorang laki-laki yang pemalu dan menutup diri. Kulitnya tidak terlihat sedikit pun karena rasa malunya. Di kalangan Bani Israil terdapat orang-orang yang menyakitinya. Mereka berkata, 'Musa tidak tertutup seperti itu kecuali karena cacat yang ada di kulitnya, bisa penyakit sopak, bisa karena kedua buah pelirnya besar atau penyakit lainnya."

Dan sesungguhnya Allah berkehendak untuk membebaskan Musa dari segala tuduhan yang dialamatkan kepadanya. Suatu hari Musa menyendiri. Dia melepas pakaiannya dan meletakkannya di atas sebuah batu, lalu dia mandi. Selesai mandi Musa menghampiri bajunya untuk mengambilnya dan memakainya, tetapi batu itu berlari membawa baju Musa. Maka Musa mengambil tongkatnya. Orang-orang melihat Musa telanjang dalam bentuk ciptaan Allah yang paling baik. Allah membebaskan Musa dari tuduhan yang mereka katakan. Batu itu berhenti, maka Musa mengambil bajunya dan memakainya. Musa mulai memukul batu itu dengan tongkatnya. Demi Allah, pukulan tongkat Musa meninggalkan bekas di batu itu sebanyak tiga atau empat atau lima; dan itulah firman Allah, "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa. Maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan. Dan dia adalah seorang*

yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah." (QS. Al-Ahzab: 69)

Dalam riwayat Bukhari dari Abu Hurairah dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda, "Bani Israil mandi dengan telanjang, sebagian melihat kepada yang lain. Sementara Musa mandi sendiri. Mereka berkata, 'Musa tidak mau mandi bersama kita kecuali karena dia itu memiliki dua buah pelir yang besar." Suatu hari Musa mandi, dan dia meletakkan bajunya di atas batu. Tapi kemudian batu itu berlari membawa bajunya. Musa memburunya sambil berkata, "Bajuku, wahai batu." Bani Israil pun melihat Musa. Mereka berkata, "Demi Allah, Musa tidak apa-apa." Lalu Musa mengambil bajunya dan memukuli batu itu. Abu Hurairah berkata, "Demi Allah, pukulan Musa membekas di batu itu enam atau tujuh kali pukulan."

Dalam riwayat ketiga dalam *Shahih Bukhari* dari Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda, "Sesungguhnya Musa adalah seorang laki-laki pemalu. Itulah firman Allah, '*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa. Maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan. Dan dia adalah seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah.*" (QS. Al-Ahzab: 69)

TAKHRIJ HADITS

Hadits ini dalam *Shahih Bukhari* dalam *Kitab Ahaditsil Anbiya',* 6/436, no. 3404. Riwayat kedua oleh Bukhari dalam *Kitabul Ghusli,* bab orang mandi telanjang, 1/385, no. 278.

Riwayat ketiga dalam Bukhari dalam *Kitab Tafsir,* bab "*Hai orang-orang yang beriman*, *janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa*" (QS. Al-Ahzab: 69), 8/534.

Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya dalam *Kitabul Fadhail,* 4/1841, bab keutamaan-keutamaan Musa; juga dalam *Kitabul Haid,* bab boleh mandi telanjang sendirian, 1/267, no. 339.

PENJELASAN HADITS

Musa sangat pemalu, dan malu adalah akhlak yang mulia. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* lebih malu daripada perawan di tendanya, dan beliau memuji rasa malu dalam sabdanya, "*Rasa malu itu semuanya baik.*"

Di kalangan Bani Israil orang laki-laki dibolehkan mandi dengan telanjang, sebagian melihat kepada sebagian yang lain. Tetapi Musa hanya mandi sendirian, karena rasa malunya yang besar. Dia tidak mau menampakkan kulit tubuhnya dan auratnya.

Orang-orang bodoh lalu menebar gosip. Tidak ada yang selamat dari gosip orang-orang seperti ini, bahkan para Nabi dan Rasul

sekalipun. Kata mereka – secara dusta lagi palsu – bahwa sebab tertutupnya Musa dari mereka adalah adanya cacat di tubuhnya yang disembunyikannya, bisa jadi kedua buah pelirnya yang besar atau penyakit kulit (sopak) yang menurut orang-orang menjijikkan atau cacat lain yang tidak ingin diketahui oleh orang lain.

Jelas, tuduhan dusta ini menyakiti Musa dan Allah tidak rela hal itu terjadi pada Rasul-Nya. Gosip busuk seperti ini bisa mengurangi kepercayaan pada orang yang diangkat oleh Allah sebagai Rasul. Seorang Rasul di mata manusia haruslah tampil sebagai contoh sempurna tak ada yang menodainya. Tidak pada bentuk ciptaannya dan tidak pula pada perilakunya.

Allah berkehendak membebaskan Musa dari tuduhan dusta yang dialamatkan kepadanya oleh orang-orang pendusta dan bodoh. Suatu hari Musa pergi mandi sendiri seperti biasanya. Musa meletakkan bajunya di atas batu. Ketika Musa selesai mandi, dan dia ingin mengambil bajunya, batu itu terbang membawa bajunya. Padahal batu itu tidak memiliki kemampuan untuk bergerak, apalagi terbang. Batu adalah benda mati, tetapi Allah membuatnya bisa terbang dengan cara yang tidak kita ketahui demi hikmah yang diinginkan-Nya, yaitu membebaskan Musa dari gosip buruk yang ditujukan kepadanya.

Kejadian tiba-tiba ini mengejutkan Musa, maka dia berlari mengejar batu sambil memanggilnya, "Bajuku, wahai batu. Bajuku, wahai batu." Batu itu membawa pergi pakaian Musa,

sebuah pemandangan yang unik. Musa seorang Nabi yang mulia, seorang pemalu yang terhormat berlari dengan telanjang mengejar batu yang membawa bajunya. Hingga ketika batu itu sampai di permukaan Bani Israil, mereka melihat Musa yang sehat dan sempurna, tanpa cacat. Luruhlah kebohongan yang dihembuskan oleh orang-orang bodoh. Batu itu berhenti. Musa mengambil pakaiannya dan memakainya. Musa mengambil tongkatnya. Dia memukuli batu itu seperti orang yang sedang kesal dan marah terhadap seseorang yang durhaka, zhalim lagi bengal.

Musa menyadari bahwa yang dipukulnya adalah batu, tetapi ia telah melakukan suatu perbuatan yang tidak dilakukan oleh batu. Maka, Musa melakukan padanya perbuatan yang tidak dilakukan kepada batu. Musa memukulnya dengan pukulan orang yang mendidik. Yang unik adalah, tongkat Musa yang terbuat dari kayu itu bisa berbekas di batu yang keras. Terdapat bekas-bekas pukulan tongkat Musa di batu tersebut sebanyak pukulan yang diberikan oleh Musa. Biasanya tongkat kalah dengan batu, karena batu lebih keras dari kayu. Dan yang sering terjadi adalah, tongkat akan patah jika kamu memukulkannya ke batu. Akan tetapi, tongkat Musa bukan sembarang tongkat, ia diberi banyak kelebihan, dan salah satunya yaitu bisa meninggalkan bekas di batu sebanyak enam atau tujuh bekas pukulan.

Allah telah mengisyaratkan kejadian ini dalam kitab-Nya dengan firman-Nya, "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa. Maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan. Dan dia adalah seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah.*" (QS. Al-Ahzab: 69)

PELAJARAN-PELAJARAN DAN FAEDAH-FAEDAH HADITS

1. Kaum laki-laki Bani Israil boleh mandi telanjang. Hal ini termasuk yang di-*nasakh* dalam syariat Muhammad, tapi haram bagi kita.
2. Besarnya rasa malu Musa. Di antara rasa malunya adalah dia menutupi auratnya dan jasadnya dari manusia, walaupun syariatnya tidak melarang itu.
3. Para Nabi dan Rasul tidak lepas dari gangguan orang-orang bodoh, terlebih orang-orang shalih, sehingga dibutuhkan kesabaran untuk menghadapinya.
4. Allah membebaskan Musa dari tuduhan orang-orang bodoh dengan cara yang menyakiti Musa, namun cara ini mujarab. S*yubhat* pun lenyap. Dan Allah Pemilik hikmah yang mendalam dan keputusan yang tidak tertolak.

5. Terdapat dua ayat Allah pada makhluk-Nya dalam hadits ini: Batu berlari membawa baju Musa (padahal tidak lazim batu berlari atau terbang) dan bekas yang ditinggalkan oleh tongkat Musa di batu itu ketika Musa memukulnya (padahal tongkat yang meninggalkan bekas di batu bukanlah sesuatu yang lazim).

6. Para Nabi adalah orang-orang yang sempurna ciptaan dan akhlaknya, karena Allah memilih orang-orang terbaik dan terpilih untuk memikul risalah-Nya dan menunaikan amanah-Nya.

7. Orang-orang terhormat dan pintar dalam kondisi terkejut bisa melakukan sesuatu, di mana mereka melupakan kehormatan dan kepintarannya, seperti Musa yang berlari di belakang batu dengan telanjang dan memukul batu untuk mendidiknya.

8. Syariat Taurat tidak layak untuk dijadikan sebagai pedoman dalam setiap masa. Sebagian darinya ada yang layak untuk masa itu. Di antaranya adalah diperbolehkannya membuka aurat pada waktu mandi. Ini tidak layak di masa sekarang, sehingga Allah me-*nasakh*-nya.